

**PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK
DALAM RUMAH TANGGA NELAYAN MUSLIM
DESA KEBUN PISANG KABUPATEN TAPANULI TENGAH**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Pembuatan Skripsi guna Melengkapi Tugas-tugas
dan Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam ilmu Tarbiyah**

Oleh :

Jonris Simanungkalit
NIM. 04.310743

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
JURUSAN TARBIYAH
2009**

**PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK
DALAM RUMAH TANGGA NELAYAN MUSLIM
DESA KEBUN PISANG KABUPATEN TAPANULI TENGAH**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Pembuatan Skripsi guna Melengkapi Tugas-tugas
dan Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam ilmu Tarbiyah**

Oleh :

Jonris Simanungkalit
NIM. 04.310743

Pembimbing I

Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A.
NIP. 150182814

Pembimbing II

Anhar, M.A.
NIP. 19711214 199803 1 002

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
JURUSAN TARBIYAH
2009**

Hal : Nota Persetujuan Pembimbing

Kepada :

Yth. Ketua STAIN Padangsidimpuan

Cq. Ketua Jurusan Tarbiyah

di-

t e m p a t.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa skripsi saudara Jonris Simanungkalit, NIM. 04.310743 dengan judul : **“Pendidikan Agama Bagi Anak dalam Rumah Tangga Nelayan Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah”** pada Jurusan Tarbiyah. Setelah dikoreksi dan diteliti sesuai aturan proses pembimbing, maka skripsi dimaksud dapat disetujui untuk dimunaqasyahkan. Oleh karena itu, mohon dengan hormat agar naskah skripsi tersebut diterima dan diajukan dalam program munaqasyah sesuai jadwal yang direncanakan.

Demikian, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Padangsidimpuan, Juni 2009
Hormat Kami,

Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A.
NIP. 150182814

Hal : Nota Persetujuan Pembimbing

Kepada :

Yth. Ketua STAIN Padangsidimpuan

Cq. Ketua Jurusan Tarbiyah

di-

t e m p a t.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa skripsi saudara Jonris Simanungkalit, NIM. 04.310743 dengan judul : **“Pendidikan Agama Bagi Anak dalam Rumah Tangga Nelayan Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah”** pada Jurusan Tarbiyah. Setelah dikoreksi dan diteliti sesuai aturan proses pembimbing, maka skripsi dimaksud dapat disetujui untuk dimunaqasyahkan. Oleh karena itu, mohon dengan hormat agar naskah skripsi tersebut diterima dan diajukan dalam program munaqasyah sesuai jadwal yang direncanakan.

Demikian, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Padangsidimpuan, Juni 2009
Hormat Kami,

Anhar, M.A.
NIP. 19711214 199803 1 002



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQOSAH SARJANA**

Nama : **Jonris Simanungkalit**
NIM : **04.310743**
Judul : **Pendidikan Agama Bagi Anak Dalam Rumah Tangga
Nelayan Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli
Tengah**

Ketua	: Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A	()
Sekretaris	: Dra. Asnah, M.A	()
Anggota	: Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A	()
	Drs. H. Zulfan Efendi Hasibuan	()
	Drs. Mhd. Darwis Dasopang, M.Ag	()
	Dra. Asnah, M.A	()

Diuji di Padangsidimpuan Pada tanggal 23 Juni 2009

Pukul : 08.00 – 12.00 WIB

Hasil / Nilai : 66 (C)

Indek Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,53

Predikat : Cukup/ Baik/ Amat Baik/ Cum Laude*)

*) Coret yang tidak perlu



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul : **Pendidikan Agama Bagi Anak Dalam Rumah Tangga Nelayan
Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah**

Ditulis Oleh : **Jonris Simanungkalit**

NIM : **04.310743**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 13 Juli 2009

Ketua / Ketua Senat

Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag
Nip. 1965162 99102 1 001

ABSTRAK

Nama :Jonris Simanungkalit

NIM : 04.310743

Judul :Pendidikan Agama Bagi Anak dalam Rumah Tangga Nelayan Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah

Masalah penelitian ini adalah bagaimana keadaan pendidikan agama Islam bagi anak dalam rumah tangga nelayan muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, bagaimana upaya-upaya orang tua dalam mendidik agama anak dalam rumah tangga nelayan muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah dan apa saja kendala orang tua dalam mendidik agama anak dalam rumah tangga nelayan muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah.

Tujuan penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui keadaan pendidikan agama Islam bagi anak nelayan muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, kedua, untuk mengetahui upaya orang tua dalam mendidik agama anak dalam rumah tangga nelayan muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah dan ketiga, untuk mengetahui kendala orang tua dalam mendidik agama anak dalam rumah tangga nelayan muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah.

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah *metode deskriptif* yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan apa adanya. Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu primer dan skunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Sampling dan Satuan Kajian (*Unit of Analisis*) yaitu sampel tidak ditentukan dan pemilihan sampel berakhir jika sudah terjadi pengulangan

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa pendidikan agama Islam bagi anak dalam rumah tangga nelayan muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah adalah belum terlaksana dengan baik. Dikatakan kurang baik karena fungsi orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga belum dapat dijalankan dengan baik karena kesibukan orang tua dalam mencari nafkah, kenyataan yang terjadi bahwa anak nelayan muslim di Desa Kebun Pisang itu masih banyak yang tidak mengerjakan shalat, melawan kepada orang tua, dan bercakap kotor. menghafal rukun iman, dalam bidang ibadah yaitu mengajarkan rukun Islam, menyuruh anak shalat di rumah dan ke mesjid. Sedangkan dalam bidang akhlak orang tua mengajarkan perbuatan terpuji. Kendala orang tua dalam mendidik anak dalam rumah tangga nelayan muslim Desa Kebun Pisang adalah kurangnya pengetahuan orang tua dalam mendidik anak, baik dalam pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak, kesibukan karena mencari nafkah untuk kehidupan sehari-hari, dan perasaan bosan dan capek. Upaya orang tua dalam mendidik agama anak nelayan muslim Desa Kebun Pisang adalah membelikan buku yang berkaitan dengan keimanan, rukun Islam, dan keimanan, menyuruh anak shalat dirumah dan dimasjid, mengajarkan sifat terpuji.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw yang telah meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman bagi umatnya.

Skripsi yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Bagi Anak dalam Rumah Tangga Nelayan Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah”, ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan perkuliahan di Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak sekali kekurangan-kekurangan baik dari segi analisis, metode maupun struktur penulisan. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan penulis mengenai permasalahan yang dibahas, juga terbatasnya literatur yang ada pada penulis. *Alhamdulillah*, dari keterbatasan penulis banyak sekali teman yang cukup sabar untuk membantu dalam penulisan skripsi ini serta bantuan dan kerja keras dari semua pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulisan skripsi ini merupakan akhir dari petualangan saya di Jurusan Tarbiyah STAIN, dengan selesainya skripsi ini serta akan berakhirnya perkuliahan penulis, maka dengan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dosen pembimbing saya, Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A selaku pembimbing I dan Bapak Anhar, M.A., sebagai pembimbing II, atas dorongannya supaya saya menyelesaikan skripsi ini dengan begitu sabar membimbing saya. Maafkan saya selama ini yang telah berbuat salah.
2. Bapak ketua STAIN Padangsidimpuan, pembantu-pembantu Ketua, Bapak dan Ibu Dosen dan seluruh civitas akademika Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan.

3. Ayah dan Ibunda tercinta, yang dengan begitu sabar dan tabah membesarkan saya, dengan kemurahan dan kasih sayang. Semoga Allah memberikan kesehatan dan kemuliaan. *Āmīn.*
4. Untuk teman-teman seperjuangan saya khususnya jurusan tarbiyah PAI-3 yang telah banyak memberikan bantuan kepada saya atas penulisan skripsi ini. Kalian semua telah membangkitkan inspirasiku.
5. Untuk sahabat saya yang telah memberikan semangat dan dorongan agar saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Terimakasih khususnya untuk Guru-guru saya di SDN Huta Balang, MTs Al-Mukhlisīn dan MAS Al-Mukhlisīn, yang telah banyak memberikan pelajaran bagi saya.
7. Masyarakat kota Padangsidempuan yang telah banyak mengajarkan kepada saya tentang arti hidup dan masyarakat Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah yang ikut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini.

Akhirya dengan beserah diri kepada Allah SWT penulis mohon ampun atas segala kesalahan dan kekhilapan yang terdapat dalam skripsi ini dan kepada pembaca penulis mohon maaf. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. *Āmīn yā rabbal ʿālamīn.*

Padangsidempuan, 15 Juni 2009

Penulis

JONRIS SIMANUNGKALIT
NIM. 04.310743

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Ketua STAIN Padangsidempuan No. 77 Tahun 2002 tanggal 21 November 2002 tentang Pedoman Transliterasi Arab-Latin dalam Penulisan Karya Ilmiah di STAIN Padangsidempuan. Dalam keputusan itu ditetapkan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Tahun 1987 Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/u/1987, sebagai berikut:

A. Penulisan Huruf

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Śa	S	Es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ		z	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
10	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan ye
14	ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
16	ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Za	z	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	'ain	...'	Koma terbalik di atas)
19	غ	Gain	G	Ge
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Ki

22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Mim	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	ه	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	...'	Apostrof
29	ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal tunggal (monoftong)
a, i, u.
2. Vokal rangkap (diftong)
ai, au.
3. *Madd* (vokal panjang)
ā, ū, ī.

C. *Ta' Marbūtah* (ة)

1. *Ta' Marbūtah* yang hidup atau yang mendapat harakah fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta' Marbūtah* mati atau mendapat harakah sukun, transliterasinya adalah /h/.
3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contohnya:

(السنة النبوية) *as-sunnah al-nabawiyah*

Atau *as-sunnatul nabawiyah*

(الصلوات الخمسة) *as-salawat al-khamsah*

atau *as-salawatul khamsah*

D. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan alif-lam. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu, dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

(القرآن) *al-qur' ān*

(الحديث) *al-hadīs*

E. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena tulisan Arab berupa alif.

- | | | |
|---------------------|--------|------------|
| 1. Hamzah di awal | امرت | umirtu |
| 2. Hamzah di tengah | تأخذون | ta'khuzūna |
| 3. Hamzah di akhir | شيء | syai'un |

F. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik isim, fi'il, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim di rangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وان الله لهو خير الرزقين -wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

G. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, dimana huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal namadiri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد الا رسول
ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مبارك
Wa mā Muhammadun illā rasūl
inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi lallazi bi
Bakkata mubarakan

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab-nya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب
لله الامر جميعا
Nasrum minallāhi wa fathun qarīb.
Lillāhi al-amru jami'an

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	iv
ABSTRAKSI	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Istilah	5
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Pengertian Pendidikan Agama Islam	8
B. Rumah Tangga Sebagai Lembaga Pendidikan Informal.....	13
C. Tinjauan Sosiologis tentang Masyarakat Nelayan	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian	29
C. Sampling dan Satuan Kajian (<i>Unit of Analysis</i>).....	29
D. Subjek Penelitian.....	30
E. Sumber Data.....	30
F. Teknik Pengumpulan Data.....	31
G. Pengolahan dan Analisis Data.....	31
BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA	33
A. Deskripsi Data.....	33
1. Keadaan Pendidikan Agama Islam bagi Anak dalam rumah Tangga Nelayan Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah.....	33
2. Kendala Orang tua dalam membina Pendidikan Agama Islam bagi Anak-anak Nelayan Muslim di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah	54

3. Upaya Orang tua dalam Mendidik / Membina Agama Anak dalam Rumah Tangga Nelayan Muslim di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah.....	56
B. Analisis Data	60
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran-saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I Latar Belakang Pendidikan Orang tua Nelayan Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah	35
Tabel II Kedaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Agama Islam Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah	36

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena pendidikan adalah usaha untuk memberikan bimbingan terhadap persiapan-persiapan hidup anak di dalam kehidupannya. Tidak seorang manusia pun yang tidak melakukan hal itu kepada anak-anaknya untuk memberi persiapan-persiapan pada masa depannya.¹ Pendidikan dalam rumah tangga (keluarga) disebut dengan pendidikan informal. Pendidikan informal dapat terlaksana kapan saja dan dimana saja, dalam arti dalam pelaksanaannya “tidak terikat pada jam, hari, bulan atau saat tertentu”². Sehingga pendidikan ini dapat berlangsung setiap saat dimana hal tersebut dikehendaki. Dalam hal ini, pendidikan itu harus dilaksanakan oleh orang tua dalam rumah tangga untuk kehidupan anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Memberikan pendidikan kepada anak berlangsung sejak bayi masih dalam kandungan.³ Tidak diragukan lagi, bahwa sejak anak manusia yang pertama-tama lahir ke dunia telah ada dilakukan usaha-usaha pendidikan; manusia telah berusaha mendidik anak-anaknya kendati pun dengan cara yang sangat sederhana.⁴

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka mengharapkan anaknya menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman.

¹M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hlm. 28

²Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta, 1999, hlm. 66

³Mohammad Fauzil Adzim, *Bersikap Terhadap Anak*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1996, hlm. 6

⁴Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Grafindo Persada, Jakarta Raja, 2002, hlm. 1

Untuk mencapai tujuan itu, orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama.⁵ Orang tua adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua.⁶ Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab bagi anak-anaknya.

Sehubungan dengan tugas serta tanggung jawab itu, maka seyogyanya orang tua mengetahui sedikit mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam rumah tangga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun, rambu-rambu bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya, karena anak adalah amanat Allah. Amanat wajib dipertanggung jawabkan. Jelas, tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum, inti tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga. Tuhan memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksa neraka. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. At-Tahrīm ayat 6 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا ... (التحریم : ٦)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...⁷

Pemeliharaan diri dan keluarga dari api neraka adalah dengan jalan memberi pelajaran dan pendidikan yang baik, menunjukkan kepada mereka jalan yang

⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 155

⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengublikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, PT. Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm. 254

⁷Al-Qur`ān surah at-Tahrīm/66 ayat 6, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah / Penafsir al-Qur`ān, *Al-Qur`ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 2005, hlm. 561

bermanfaat dan keuntungan dunia dan akhirat bagi mereka. Rasulullah SAW bersabda :

حدثنا العباس بن الوليد الدمشقي حدثنا علي بن عباس حدثنا سعيد بن عمارة أخبرني الحارث بن نعمان : سمعت أنس بن مالك يحدث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ. وَ أَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ. (إبن ماجه)

Artinya : Menceritakan oleh ‘Abbas bin Walid ad-Damasyqi kepada kami, menceritakan kepada kami oleh Ali bin ‘Abbas, menceritakan kepada kami Sa’id bin ‘Umaroh, dikhabarkan kepadaku oleh Haris bin Nu’man, saya mendengar Anas bin Malik menceritakan bahwa Rasulullah Saw bersabda : “Muliakanlah anak-anakmu, dan didik mereka dengan benar.⁸

Dari hadis ini terdapat petunjuk bahwa orang tua harus memuliakan anak-anaknya dengan mendidik mereka dengan baik. Orang tua harus mendampingi anak-anaknya agar bisa mengawasi gerak-gerik dan tingkah laku mereka, sehingga jika terdapat penyelewengan dari jalan yang baik, segera dapat diperhatikan dan dikembalikan ke jalan yang benar.

Namun, lain halnya dengan kenyataan yang terjadi di kalangan keluarga (rumah tangga) muslim yang berada di desa Kebun Pisang. Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan anak-anaknya khususnya pendidikan agama Islam belum dapat dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Menurut asumsi sementara bahwa tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama Islam di rumah tangga melemah karena faktor ekonomi keluarga yang terlalu disibukkan dengan pekerjaan mencari nafkah, khususnya nelayan. Seperti biasanya pekerjaan sebagai seorang nelayan (penangkap ikan di laut), tergantung kepada penghasilan yang dipengaruhi oleh cuaca dan pasaran. Apabila cuaca baik, maka hasil tangkapan ikannya pun baik, begitu pula dengan sebaliknya, sehingga faktor ekonomi sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak.

⁸Al-Hadiś, *Ibnu Majah*, Dār al-Kutub ‘Ilmiyah, Jilid 2, Beirut, t.th., hlm. 1211

Orang tua dengan status ekonomi yang rendah lebih banyak menggunakan waktu untuk bekerja mencari nafkah memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga waktu untuk memperhatikan anak khususnya pendidikan agama Islam relatif sedikit atau nyaris terabaikan. Para orang tua tidak dapat melakukan intensitas komunikasi informasi khususnya pendidikan agama Islam sebagaimana semestinya.

Selain faktor tersebut di atas, tingkat pendidikan maupun latar belakang pendidikan orang tua sangat rendah, terlihat hanya mengecap pendidikan SD (Sekolah Dasar). Tingkat pendidikan orang tua dapat berimplikasi terhadap pendidikan agama Islam si anak. Dengan demikian, orang tua sebagai pendidik bagi anaknya dalam rumah tangga kurang dapat mengemban tugasnya. Padahal sebagaimana disebutkan di atas orang tua sebagai pendidik pertama dan utama.

Berdasarkan uraian di atas penulis sangat tertarik untuk menelaah lebih mendalam bagaimana orang tua (nelayan) memberikan pendidikan bagi anaknya khususnya pendidikan agama Islam dalam suatu bentuk penelitian yang berjudul: "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK DALAM RUMAH TANGGA NELAYAN MUSLIM DESA KEBUN PISANG KABUPATEN TAPANULI TENGAH".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keadaan Pendidikan Agama Islam bagi anak dalam rumah tangga nelayan muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah?
2. Apa saja hambatan orang tua dalam mendidik agama anak dalam rumah tangga nelayan Kabupaten Tapanuli Tengah?
3. Bagaimana upaya orang tua dalam membina pendidikan agama nelayan muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah?

B. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui keadaan Pendidikan Agama Islam bagi anak dalam rumah tangga nelayan muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah.
2. Untuk mengetahui hambatan orang tua dalam mendidik agama anak dalam rumah tangga nelayan muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah.
3. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam membina pendidikan agama anak dalam rumah tangga nelayan muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah.

C. Manfaat Penelitian

1. Bahan masukan bagi orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi anak khususnya pendidikan agama Islam.
2. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh orang tua dalam meningkatkan pendidikan agama Islam bagi anak.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin meneliti pokok penelitian yang sama.
4. Menambah wawasan pengetahuan khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.
5. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dalam mencapai gelar kesarjanaan di bidang Ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidimpuan.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang berbeda terhadap istilah yang digunakan dalam pembahasan ini, penulis akan membatasi permasalahan sesuai dengan istilah sebagai berikut :

1. Pendidikan agama Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama Islam agar terwujud tercapainya kehidupan yang makmur dan bahagia.⁹ Yang dimaksud dalam tulisan ini adalah usaha bimbingan yang

⁹Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1998, hlm. 4

dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya dalam rumah tangga nelayan muslim di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah. Dalam hal itu, dalam penelitian ini akan dikaji tentang apa saja yang diajarkan oleh orang tua, cara membimbing, mengajarkan agama Islam kepada anak khususnya tentang Aqidah, Ibadah dan Akhlak.

2. Anak adalah manusia yang masih kecil, yaitu merupakan turunan orang tua sebagai generasi penerus pewaris bagi orang tuanya.¹⁰
3. Rumah tangga adalah segala sesuatu yang mengenai urusan rumah atau kehidupan di rumah.¹¹ Maksud rumah tangga disini adalah keluarga nelayan muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah.
4. Nelayan Muslim terdiri dari kata nelayan dan muslim. Nelayan adalah penangkap ikan di laut.¹² Muslim adalah penganut agama Islam.¹³ Jadi, nelayan muslim adalah orang yang pekerjaannya tetapnya sebagai penangkap ikan di laut. Adapun maksud peneliti disini adalah orang-orang yang bekerja sebagai penangkap ikan yang beragama Islam yang bertempat tinggal di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah.
5. Desa Kebun Pisang yaitu suatu desa yang terletak di bagian Timur Kelurahan Hutabalang ±400 meter dari jalan lintas Sumatera di Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara Kode Pos 22654.

Dari pengertian di atas diketahui bahwa pembahasan ini adalah kajian tentang bagaimana proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak yang dilakukan oleh orang tua yang pekerjaannya sebagai nelayan di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam pembahasan ini terdiri dari beberapa bab sebagai berikut :

¹⁰Badudu Zein, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1994, hlm. 138

¹¹*Ibid*, hlm. 836

¹²*Ibid*, hlm. 674

¹³*Ibid*, hlm. 664

Bab satu yang berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Istilah dan Sistematika Pembahasan.

Bab dua merupakan Kajian Pustaka yang mencakup tentang Pengertian Pendidikan Agama Islam, Rumah Tangga Sebagai Lembaga Pendidikan Informal, Tinjauan Sosiologis tentang Masyarakat Nelayan.

Bab tiga merupakan Metodologi Penelitian yang mencakup Tempat dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian, Sampling dan Satuan Kajian (*Unit of Analysis*), Subjek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengolahan dan Analisis Data.

Bab empat merupakan Pembahasan Hasil Penelitian yang mencakup Deskripsi Data yaitu Pendidikan Agama Islam bagi Anak dalam Rumah Tangga Nelayan Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, Hambatan Orang tua dalam Mendidik Agama Anak dalam Rumah Tangga Nelayan Muslim, Upaya Orang tua dalam Mendidik Anak dalam Rumah Tangga Nelayan Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, dan Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data).

Bab lima merupakan Penutup yaitu Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam terdiri dari kata pendidikan, agama dan Islam. Dalam kamus bahasa Indonesia, pendidikan yang berasal dari kata “didik” itu diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.¹⁴ Soeganda Poerbakawatja menyebut pendidikan sebagai kegiatan yang meliputi semua perbuatan dan usaha untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.¹⁵

Ahmad D. Marimba dalam buku karangan Hery Noer Ali mengajukan definisi pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁶

Pendidikan merupakan upaya manusia yang diarahkan kepada manusia lain, generasi muda, murid dengan harapan agar mereka ini berkat pendidikan (dan pengajaran) kelak menjadi manusia yang saleh, yang berbuat sebagaimana seharusnya diperbuat dan menjauhi apa yang tidak patut dilakukannya. Dan mereka ini merupakan makhluk yang istimewa dibekali pendengaran, penglihatan serta akal dan kata hati.¹⁷

Agama secara etimologi berasal dari dua kata dalam bahasa sansekerta yaitu *a* dan *gama*; *a* berarti tidak, dan *gama* berarti pergi. Jadi agama artinya tidak

¹⁴Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1991, hlm. 232

¹⁵Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Cita Pustaka Media, Bandung, 2006, hlm. 12

¹⁶Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1999, hlm. 2

¹⁷Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*, Karya Abdi Utama, Surabaya, 1996, hlm. 194

pergi. Maksudnya agama mewarisi secara turun-temurun.¹⁸ Agama adalah sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan agama itu.¹⁹

Islam adalah sebuah agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw.²⁰ Secara etimologis Islam itu berasal dari kata *salima* yang berarti selamat. Maksudnya ialah bahwa ajaran Islam secara keseluruhan, baik itu berupa perintah yang harus dikerjakan maupun larangan yang harus dihindari, tujuan dan maksudnya agar supaya manusia mencapai keselamatan di dunia maupun di akhirat.²¹

Dari asal kata *salima* itu terbentuk kata *aslama* yang berarti menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Maksudnya yaitu bahwa pokok ajaran Islam itu adalah berdasar penyerahan diri terhadap Tuhan, dikerjakan perintah-perintahNya, patuh dan taatnya terhadap Tuhan. Islam juga berarti damai dengan pengertian bahwa ajaran Islam adalah ajaran untuk mencapai kehidupan damai antar sesama manusia dan juga damai dengan Tuhan.²²

Islam adalah ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw berpedoman kepada kitab suci al-Qur`ān yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²³

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan.

¹⁸Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam*, Cita Pustaka Media, Bandung, 2005, hlm. 9

¹⁹Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1997, hlm. 29

²⁰Inu Kencana Syafie, *Filsafat Kehidupan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 57

²¹Sahlan A.Nasir dan M. Hafi Anshari, *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Al-Ikhlās, Surabaya, 1982, hlm. 77

²²*Ibid*, hlm. 78

²³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 86

Oleh karena itu pendidikan agama juga tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Hakekat pendidikan agama Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuhkan suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Potensi jasmaniah manusia adalah yang berkenaan dengan seluruh organ fisik manusia. Sedangkan potensi rohaniah manusia itu memiliki kekuatan yang terdapat dalam batin manusia, yakni akal, qalbu, nafsu dan ruh.²⁴

Semua potensi ini ada pada batin manusia sejak manusia itu lahir dan menyatu dalam diri pribadi manusia. Atas dasar itulah apabila dikaitkan hakikat pendidikan yang berperan untuk mengembangkan potensi manusia maka sudah ada pada tempatnyalah seluruh potensi manusia itu dikembangkan semaksimal mungkin.

Pada kajian yang dibuat Prof. Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya “Dasar-Dasar Pendidikan Islam dan Metode Pengajarannya”, empat tujuan umum yang ditampilkan yaitu :

- a. Pendidikan akal dan mempersiapkan pikiran-pikiran Islam memandang dengan penuh terhadap pemikiran, renungan.
- b. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak-anak.
- c. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan.
- d. Berusaha untuk menyumbangkan segala kekuatan dan kesediaan-kesediaan manusia.²⁵

Dari berbagai argumen dan alas pikir di atas terlihatlah bahwa sesungguhnya pendidikan Islam itu adalah upaya untuk memanusiakan manusia dengan arti sebenarnya yang di dalamnya sudah mencakup pembentukan manusia

²⁴Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, Cita Pustaka, Bandung, 2004, hlm. 190

²⁵Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 163-164

yang beradab yang pada gilirannya menuju kepada terbentuknya pribadi insan kamil.²⁶

Ruang lingkup pengembangan materi pendidikan agama Islam meliputi *âqidah*, ibadah dan akhlak.²⁷ Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam hendaknya dilakukan kepada anak oleh orang tua, diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok di atas, yaitu :

1. Masalah keimanan (*âqidah*).

Âqidah menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Iman berarti percaya. Pengajaran keimanan berarti belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan.

Ruang lingkup pengajaran keimanan itu meliputi rukun iman yang enam yaitu Percaya kepada Allah, kepada para Rasul Allah, kepada para Malaikat Allah, kepada kitab suci yang diturunkan kepada para Rasul Allah, kepada Akhirat dan kepada Qadha dan Qadar.²⁸

2. Masalah Ibadah

Secara bahasa, ibadah berarti taat, tunduk, turut, mengikut dan doa.²⁹ Bisa juga diartikan menyembah. Sebagaimana disebut dalam Q.S. *az-Zâriyât*/51 ayat 56, dan Q.S. *al-Fâtihah*/1 ayat 5 sebagai berikut :

﴿ الذاریات : ۵۶ ﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿۵۶﴾

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.³⁰

²⁶Haidar Putra Daulay, *Op-Cit*, hlm. 190

²⁷Samsul Nizar, *Quantum Teaching Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Quantum Teaching, Jakarta, 2005, hlm. 172

²⁸Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 67

²⁹Chabib Thoha, *et al*, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar, Semarang, 2004, hlm.169-170

³⁰Al-Qur`ân surah *az-Zâriyât*/51 ayat 56, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah / Penafsir Al-Qur`ân, *Al-Qur`ân dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 2005, hlm. 524

﴿ الْفَاتِحَةُ : ٥ ﴾ ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾

Artinya : Hanya Engkau yang kami sembah dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan.³¹

Prof. R.H.A. Soenarjo, SH, dkk; mendefinisikan pengertian *Ibadat* dalam Q.S. al-Fātihah : 5 itu adalah kepatuhan dan ketundukan yang ditimbulkan oleh perasaan tentang kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena keyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.

Secara garis besar, ibadah dibagi menjadi dua macam, yaitu :

Pertama, Ibadah Mahdah (ibadah yang ketentuannya pasti atau ibadah khassah / ibadah murni, ibadah khusus), yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya tetap ditetapkan oleh nas dan merupakan sari ibadah kepada Allah, seperti shalat, zakat, puasa dan haji. *Kedua*, Ibadah Ghairu Mahdah : sosial, politik, budaya, ekonomi, pendidikan, lingkungan hidup dan kemiskinan.³²

Ibadah ditinjau dari segi *bentuk dan sifatnya* ada lima macam yaitu :

- a. Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan (ucapan / ibadah), seperti berzikir, berdoa tahmid, membaca al-Qurān.
- b. Ibadah dalam bentuk, perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti menolong orang lain, jihad, mengurus jenazah.
- c. Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujud perbuatannya, seperti shalat, zakat dan haji.
- d. Ibadah yang tata cara atau pelaksanaannya berbentuk menahan diri, seperti puasa, I'tikaf dan ihram, dan
- e. Ibadah yang berbentuk menggugurkan hak, seperti memanfaatkan orang yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya dan membebaskan seseorang yang berhutang kepadanya.

³¹Al-Qur`ān surah al-Fātihah/1 ayat 5, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah / Penafsir Al-Qur`ān, *Al-Qur`ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 2005, hlm. 1

³²Chabib Thoha, *Op-Cit*, hlm. 172

3. Masalah budi pekerti (akhlaqul karimah)

Akhlaq secara etimologi berasal dari kata *khalaqa*, yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi, secara etimologi akhlaq itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.³³

Pengajaran akhlaq berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak tanduknya (tingkahlakunya).

Akhlaq menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Dalam garis besarnya, akhlaq dibagi dua. *Pertama*, adalah akhlaq terhadap Allah atau khalik (Pencipta), dan *Kedua* adalah akhlaq terhadap makhluk (semua ciptaan Allah).³⁴

Pendidikan akhlaq di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.

Masalah akhlaq dan aktivitasnya (sebagai materi pendidikan Islam) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlaq ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlaq kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlaq adalah sebagai penyempurnaan keimanan dan keislaman.

B. Rumah Tangga Sebagai Lembaga Pendidikan Informal

Pendidikan informal ialah yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati, di dalam keluarga, dengan pekerjaan atau pergaulan sehari-hari.³⁵

³³Abu Ahmadi dan Noer Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm. 198

³⁴Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 346

³⁵Soelaiman Joesef, *Op-Cit*, hlm. 97

Keluarga atau rumah tangga adalah merupakan unit masyarakat terkecil.³⁶ Secara umum keluarga dibedakan kepada dua tipe, keluarga besar (*big family*) terdiri atas ayah, ibu, anak, nenek, kakek, keponakan, pembantu dan lain-lain. Sedangkan keluarga kecil (*nuclir family*) susunannya terbatas pada ayah, ibu dan anak-anak saja. Bagaimanapun besar atau kecilnya keluarga, di dalamnya pasti berlangsung apa yang dinamakan pendidikan.³⁷

Keluarga adalah salah satu unit sosial yang sangat menentukan masa depan anak. Karena dalam keluarga setiap anak pertama kali mendapat perlindungan, perhatian, bimbingan dan pendidikan yang mempengaruhi kepribadiannya.³⁸

Para ahli sependapat betapa pentingnya pendidikan dalam keluarga, bahwa apa-apa yang terjadi dalam pendidikan itu membawa pengaruh terhadap kehidupan si terdidik, demikian pula terhadap pendidikan-pendidikan yang dialaminya di sekolah dan di masyarakat.³⁹

Sebagaimana telah diuraikan bahwa keluarga (rumah tangga) merupakan lingkungan yang pertama sekali ditemui oleh anak dalam kehidupannya juga merupakan lingkungan utama. Dengan demikian lingkungan mempunyai peranan penting dalam rangka memberikan dasar-dasar pendidikan kepada anak yang nantinya akan menentukan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa-masa mendatang.⁴⁰

Dengan demikian, pendidikan informal itu dimaksudkan timbul pengaruh-pengaruh dari orang dewasa kepada anak sebagai akibat komunikasi yang erat dalam pergaulan sehari-hari, yang terbesar terjadi dalam kehidupan rumah tangga sebagai kelanjutan dari persiapan pendidikan yang dilakukan para orang tua pada masa sebelumnya.

³⁶Anwar Saleh Daulay, *Ilmu Pendidikan (Jalur Sekolah dan Luar Sekolah)*, Jabal Rahmat, Medan, 1995, hlm. 121

³⁷*ibid.*

³⁸Syafaruddin, *et al, Ilmu Pendidikan Islam, Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Hijri Pustaka Utama, Jakarta, 2006, hlm. 168

³⁹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1989, hlm. 58

⁴⁰M. Hafi Anshari, *Op-Cit*, hlm. 99-100

Dalam jangka waktu kira-kira 9 bulan berada dalam rahim ibu, sang anak lahir ke dunia, berarti datang ke tengah-tengah kehidupan keluarga yang sebelumnya sangat diharapkan dan sangat didambakan. Kelahiran seorang anak sungguh merupakan kejadian yang sangat menggembirakan dan sekaligus juga merupakan satu kejadian yang amat terpenting ditinjau dari kepentingan pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir.
2. Hubungan kodrati orang tua dan anak yang sangat erat.
3. Keadaan anak secara fisik maupun psikis.
4. Ketidak berdayaan anak dan ketergantungan anak.
5. Pendidikan informal dalam kaitannya dengan pendidikan selanjutnya
6. Kemampuan dan Kesempatan orang tua.⁴¹

Ciri-ciri proses pendidikan informal adalah :

1. Tidak diselenggarakan secara khusus.
2. Medan (lingkungan) pendidikannya tidak diadakan dengan maksud .
3. Tidak diprogramkan secara tertentu.
4. Tidak ada waktu belajar tertentu.
5. Metodenya tidak formal.
6. Tidak ada evaluasi yang sistematis.
7. Tidak diselenggarakan oleh pemerintah.⁴²

Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat serta lingkungan kerja. Keluarga merupakan masyarakat kecil sebagai langkah ke masyarakat luas. Semua aspek kehidupan masyarakat ada di dalam kehidupan keluarga, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, keamanan, kesehatan, agama, termasuk aspek pendidikan.

Di antara aspek-aspek kehidupan tersebut, pendidikan menempati kedudukan yang sentral dalam kehidupan keluarga, sebab ada suatu kecenderungan yang sangat kuat pada manusia, bahwa mereka ingin melestarikan keturunannya, dan

⁴¹*Ibid*, hlm.104

⁴²Wens Tanlain, *et al*, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Buku Panduan Mahasiswa*, PT. Gramedia, Jakarta, 1989, hlm. 43

ini dapat dicapai dengan pendidikan. Cita-cita orang tua tentang anak dan cucunya direalisasikan melalui pendidikan. Ibu dan ayah berperan sebagai pendidik dalam keluarga.⁴³

Abdullah Mahudi mengatakan bahwa “orang tua berkewajiban mengatur segala urusan anak-anak, memperhatikannya, mendidik dan menyediakan makanan yang sehat, begitu pula memelihara bahkan melindungi dari berbagai penyakit berbahaya.⁴⁴

Islam mewasiatkan kepada orang tua untuk memelihara dan membimbing pendidikan anak-anaknya. Islam tidak bermaksud memporak-porandakan jiwa anak dalam jangka waktu pendek maupun panjang sehingga hidup dan urusannya hanya dipikirkan, diatur dan dikelola oleh orang tuanya. Keduanyalah yang bekerja banting tulang demi hidup dan masa depan anaknya, dan pada akhirnya anak menjadi beban tanggungannya, karena penanggung jawab penyelenggaraan pendidikan Islam yang diselenggarakan di lingkungan keluarga pada umumnya adalah orang tua. Karena orang tua adalah sebagai pendidik pertama bagi anak di dalam keluarga, maka orang tua senantiasa memberikan pendidikan kepada anak-anaknya agar berguna bagi kehidupannya kelak. Oleh sebab itu, pendidikan dimulai dalam lingkungan keluarga.

Orang tua atau keluarga memegang peranan penting di dalam pelaksanaan pendidikan anaknya, karena sebagian besar waktu dihabiskan di dalam lingkungan keluarga terutama anak yang masih kecil. Mengingat betapa urgennya fungsi keluarga dalam proses pendidikan, sehingga keluarga sebagai lembaga atau badan pendidikan pertama dan utama, maka pendidikan dalam keluarga harus dan merupakan pendidikan pendahuluan dan atau persiapan bagi pendidikan pada lembaga dan masyarakat. Karena memang arti pendidikan dapat diidentikkan (disamakan) dengan pewarisan nilai-nilai maka dalam keluarga juga menjadi salah satu fungsi yang harus dimiliki.

⁴³Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT. Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 7

⁴⁴Abdullah Mahadi, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hlm. 36

Pendidikan yang merupakan upaya dari orang tua terutama di lingkungan keluarga betul-betul harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, karena menyangkut masa depan anak-anak. Hal ini tidak berarti masa depan anak ada pada orang tua, tetapi tidak terlepas dari berbagai macam eksternal yang selalu tumbuh berkembang dan hal ini sangat besar pengaruhnya pada pola pikir serta perilaku anak. Pola pikir perbuatan anak juga tidak terlepas dari Kuasa, karsa yang Maha Kuasa Allah Swt.⁴⁵ Pendidikan hanya merupakan ikhtiar upaya manusia memenuhi kebutuhannya. Firman Allah SWT :

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ... (الرعد : ١١)

Artinya : "...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri..."⁴⁶

Bertolak dari ayat di atas maka pendidikan agama dalam lingkungan keluarga merupakan *basic* karena awal mula anak tumbuh rasa iman kepada Allah tak adalah dalam lingkungan keluarga, selama orang tua memiliki rasa iman yang mantap, dan barulah diharapkan orang tua tersebut mendidik anaknya. Mendidik rasa iman, rasa keagamaan pada anak yang paling tepat adalah dalam rumah tangga. Pendidikan agama bisa bersemi secara subur dalam diri anak tidak terlepas dari kondisi keluarga itu yang juga situasi keagamaan di dalamnya. Oleh karena itu, bila pendidikan agama ingin tumbuh subur dan anak memiliki rasa iman, rasa keagamaan yang kuat, maka kondisikanlah kehidupan rumah tangga tersebut menjadi kehidupan muslim dalam segala hal, misalnya : kehidupan yang sederhana, tidak iri kepada orang lain, jujur, melaksanakan semua perintah Allah Swt, shalat, puasa, dzikir, doa setiap sebelum dan sesudah makan, akan tidur, keluar masuk rumah, selalu mengucapkan salam. Pendek kata orang tua berperilaku yang dianjurkan agama sehingga dapat dijadikan contoh oleh anak-anak di rumah.

⁴⁵Tadjab, *et al*, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*, Karya Aditama, Surabaya, 1996, hlm. 194

⁴⁶Al-Qur`ān surah ar-Ra`d/13 : 11, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah / Penafsir Al-Qur`ān, *Al-Qur`ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 2005, hlm. 251

Dari pengalaman kehidupan anak, maka proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, pada umumnya tidak sistematis, sejak seorang lahir sampai mati, seperti dalam keluarga (rumah tangga). Keluarga adalah lembaga pendidikan. Fungsi lembaga pendidikan keluarga, yaitu :⁴⁷

1. Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya, kehidupan keluarga sangat penting, sebab pengalaman masa kanak-kanak akan membawa warna pada perkembangan berikutnya.
2. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional. Ini sangat penting dalam pembentukan anak. Hubungan emosional yang kurang dan berlebihan akan banyak merugikan perkembangan anak.
3. Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Keteladanan orang tua dalam bertutur kata dan perilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak di dalam keluarga tersebut, guna membentuk manusia susila.
4. Didalam keluarga akan tumbuh sikap tolong-menolong, tenggang rasa, sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera. Setiap anggota keluarga memiliki sikap sosial yang mulia, dengan cara yang demikian keluarga akan menjadi wahana pembentukan manusia sebagai makhluk sosial.
5. Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Kebiasaan orang tua membawa anaknya ke mesjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai makhluk religius.
6. Di dalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu diarahkan agar anak dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri. Dalam konteks ini keluarga lebih cenderung untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuh

⁴⁷Tim Pengembangan MKDK IKIP, *Dasar-Dasar Pendidikan*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1991, hlm. 314

kembangkan inisiatif, kreativitas, kehendak emosi, tanggung jawab, keterampilan dan kegiatan lain sesuai dengan kondisi yang ada dalam keluarga. Keluarga juga berfungsi sebagai pendorong dan pemberi semangat.

Pembiasaan yang dilakukan sendiri mungkin pada anak dalam lingkungan keluarga, misalnya anak sering dibawa ke masjid, ikut shalat, ikut mengaji sekalipun belum shalat yang betul, belum biasa mengaji secara betul, tetapi suasana yang diciptakan oleh orang tua akan mampu mempengaruhi jiwa anak.⁴⁸

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama.⁴⁹

Salah satu kunci keberhasilan pendidikan keluarga adalah terbinanya komunikasi orang tua dengan anak secara harmonis. Sebab masa anak adalah masa yang sangat sensitif.⁵⁰ Pada masa ini anak menyerap informasi dari berbagai pihak dan dalam berbagai ragam. Suatu hal yang sangat penting adalah anak menyerap informasi tanpa mengembangkan filter atau kemampuan menyaring informasi kondisional, lisan, grafis, gambar, ataupun bahasa digital lainnya. Orang tua sebagai pemimpin dan pendidik dalam keluarga bertumpu kepada komunikasi yang harmonis. Setidaknya ada tiga upaya yang mesti dilakukan orang tua agar komunikasinya dengan anak terpelihara dengan baik dan harmonis, yaitu :

1. Setiap orang tua harus mencintai anaknya tanpa pamrih dan sepenuh hati.
2. Orang tua harus memahami sifat dan perkembangan anak dan mendengarkan mereka.

⁴⁸Tadjab, *Op-Cit*, hlm. 195

⁴⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengublikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, PT. Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm. 256

⁵⁰Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Islami*, Cita Pustaka Media, Bandung, 2007, hlm.

3. Berlaku kreatif dengan anak dalam pergaulan dan mampu menciptakan suasana mendengarkan.⁵¹

Fungsi pendidikan keluarga yang terpenting ;

1. Pengalaman pertama masa kanak-kanak.

Dalam pendidikan keluarga anak memperoleh pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak-anak selanjutnya. Dari penyelidikan para ahli, pengalaman pada masa kanak-kanak dapat mempengaruhi perkembangan individu dalam hidupnya.

2. Menjamin kehidupan emosial anak

Dalam pendidikan keluarga maka kehidupan emosional atau kebutuhan rasa kasih sayang anak dapat menjamin dengan baik. Hal ini disebabkan karena adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didik, karena orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tadi atas kasih sayang yang murni. Terjaminnya kehidupan emosional anak pada waktu kecil berarti menjamin pembentukan pribadi anak selanjutnya.

3. Menanamkan dasar pendidikan moral

Dalam pendidikan keluarga, maka pendidikan ini selanjutnya menyentuh pendidikan moral anak-anak oleh karena di dalam keluargalah terutama dasar-dasar pendidikan moral, melalui contoh-contoh yang konkrit dalam perbuatan hidup sehari-hari.

4. Memberikan dasar pendidikan kesosialan.

Dalam kehidupan keluarga sering anak-anak harus membantu anggota keluarga yang lain seperti menolong keluarga dan sebagainya. Kesemuanya memberi pendidikan pada anak, terutama memupuk kembangkan benih-benih kesadaran sosial pada anak.

⁵¹Syafaruddin *et al*, *Op-Cit*, hlm. 147

5. Pendidikan keluarga dapat pula “merupakan pendidikan penting untuk meletakkan dasar pendidikan agama bagi anak”. Seperti tampak adanya anak-anak yang belajar mengaji pada orang tuanya atau tetangga.⁵²

Di dalam ajaran agama Islam bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama Islam.⁵³ Islam memandang bahwa tugas pendidikan adalah menguatkan fitrah kanak-kanak, menjauhkan diri dari kesesatan, dan tidak menyeleweng dari kesucian dan kelurusannya. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW :

حدثنا عبدان أخبرنا يونس عن الزهري قال : أخبرني أبو سلمة بن عبد الرحمن انه أبا هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ . فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ . (رواه البخاري) .

Artinya : menceritakan kepada kami oleh dua orang hamba dan mengkhabarkan kepada kami oleh Yunus dari Zuhri berkata : dikhabarkan kepadaku oleh Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwasanya Abi Hurairah r.a., berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Tidak seorang bayi pun yang baru lahir kecuali dilahirkan atas kesucian, maka orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi”.⁵⁴ (H.R. Bukhari)

Berdasarkan hadits tersebut dapat diketahui bahwa setiap anak yang lahir itu orang tuanya yang menentukan kehidupannya, walaupun pada yang suci seperti mutiara yang cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran dan ia akan dapat menerima segala yang akan diukirkan padanya dan akan condong kepada yang dicondongkan kepadanya.⁵⁵

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka

⁵²Soelaiman Joesoef, *Op-Cit.*, hlm. 74-75

⁵³Ramayulis, *Psikologi Agama*, Kalam Mulia, Jakarta, 2002, hlm. 50

⁵⁴Al-Hadiś, *Ṣahih Bukhari*, Dār al-Kutub ‘Ilmiyah, Jilid 2, Beirut, 1992, hlm. 413

⁵⁵M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hlm. 180

harus menjadi penanggung jawab atas pembentukan kepribadian agama anak. Pendidikan agama tidak diberikan sejak kecil kepada anak, maka dapat mengakibatkan hal-hal seperti : “(1) Mudah melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa memperhatikan norma-norma atau hukum-hukum yang berlaku, (2) Tidak terdapat unsur-unsur agama dalam kepribadiannya, sehingga sulit baginya untuk menerima ajaran agama tersebut bila ia dewasa.⁵⁶ Sebaliknya, jika dalam kepribadian seseorang terdapat nilai-nilai agama, maka segala keinginan dan kebutuhan bisa dipenuhi dengan cara yang wajar dan tidak melanggar hukum-hukum agama. Jadi, anak harus diberikan pendidikan sejak dini. Maka tidak mengherankan jika Gilbert Highest mengatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.⁵⁷

Pendidikan dalam keluarga merupakan pembentukan landasan kepribadian anak. Itulah fungsi utama keluarga yang penjabarannya telah diungkapkan dalam al-Qur`ān Surah Luqman ayat 13-19 sebagai berikut :

1. Mengembangkan iman dan tauhid.
2. Menumbuhkan sikap hormat dan bakti pada orang tua.
3. Menumbuhkan semangat bekerja dengan penuh kejujuran.
4. Mendorong anak untuk taat beribadah (terutama shalat).
5. Menanamkan cinta kebenaran (ma`ruf) dan menjauhi yang buruk
6. Menanamkan jiwa sabar dalam menghadapi cobaan.
7. Menumbuhkan sikap rendah hati, tidak angkuh dan sombong dalam pergaulan, dan
8. Menanamkan sikap sederhana.⁵⁸

Dalam hal ini Ibnu Sina mengingatkan bahwa pendidikan dan pengajaran pada usia dini (masa kanak-kanak) ibarat mengukir di atas batu, membekas hingga tidak mudah terhapus.

⁵⁶Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, Angkasa, Bandung, 1986, hlm. 22

⁵⁷Jalaluddin, *Op-Cit*, hlm. 251

⁵⁸Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media, Yogyakarta, 1992, hlm. 94

Dengan demikian pendidikan agama berperan besar dalam pandangan seseorang. Pendidikan maupun pengajaran agama hendaknya mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari.

Sikap tanggung jawab yang ditanamkan pada anak dalam lingkungan keluarga mencakup sikap memperhatikan, ketelitian, kecakapan. Hal ini hanya bisa dimiliki oleh anak bilamana orang tua melatih, ketelitian membiasakan dalam diri kehidupan anak, sehingga mereka memiliki rasa tanggung jawab dalam arti kesadaran dalam diri anak sehingga banyak memberikan makna positif bagi kehidupannya. Tanggung jawab orang tua tak lain adalah menanamkan kedisiplinan. Dalam hal ini orang tua agar menyuruh anaknya dalam mengerjakan shalat. Di dalam al-Qur`an, di samping dalam surah at-Tahrīm/66 : 6, juga dalam surah Ṭhāhā/20 : 132, dinyatakan :

﴿ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا... طه : ١٣٢ ﴾

Artinya : Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya...⁵⁹

Sedangkan di sisi lain Nabi MuhammadSAW menyabdakan :

حدثنا مؤمل بن هشام يعني اليشكري، حدثنا إسماعيل عن سوار أبي حمزة، قال أبو داود : و هو سوار بن دلود أبو حمزة المزني الصيري، عن عمر و بن شعيب عن أبيه عن جده قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم "مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ و هو أبناء سبع سنين و أضربوهم عَلَيْهَا و هو أبناء عشر سنين و فرقوا بينهم في المضاجع".

Artinya :Menceritakan Muammal bin Hisyam, menceritakan oleh Isma'il dari Siwar bin Hamzah, berkata Abu Daud : Dan dia Siwar bin Daud Abu Hamzah al-Mazani as-Sairi, dari Umar bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata : Bersabda Rasulullah SAW “Suruhlah anak-anak kalian melakukan shalat ketika mereka tujuh tahun dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika umur sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidur mereka”. (Abi Daud)⁶⁰

⁵⁹Al-Qur`an Surah Ṭhāhā/20 ayat 132, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah / Penafsir Al-Qur`an, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 2005, hlm. 322

⁶⁰Al-Hadiś, *Sunan Abi Daud*, Maktabatun Dawan, Jilid 1, Indonesia, t.th, hlm. 133

Dari hadiś di atas dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua terhadap pendidikan anak khususnya tentang ṣalat sangat dibutuhkan sekali. Dalam pelaksanaan pendidikan di lingkungan keluarga tersebut ada beberapa hal yang perlu diperhatikan para orang tua, yaitu :

- a. Usahakan terciptanya suasana yang baik dan harmonis dalam lingkungan keluarga, yaitu suasana kasih sayang, tolong-menolong antara anggota keluarga sehingga tercipta suasana rasa tenang dan bahagia penuh kegembiraan.
- b. Tiap-tiap anggota keluarga harus berpegang pada hak dan tugas kewajibannya masing-masing.
- c. Orang tua dan orang dewasa lain dalam keluarga harus mengetahui dan memahami tabiat dan sifat-sifat anak.
- d. Hindarkan segala sesuatu yang dapat merusak pertumbuhan / perkembangan jiwa si anak.
- e. Biarkan anak bermain dan bergaul dengan teman-teman sebayanya di lingkungan keluarga.⁶¹

Selain dari perintah ṣalat bagi anak maka tugas orang tua dalam mendidik anak adalah sebagaimana Rasulullah menyabdakan sebagaimana berikut:

ادبوا اولادكم على ثلاث خصال خب نب:تم وحت اهتل سيته و قرأة القرآن فان
حملة القرآن فبظل الله يوم لا ظل الا ظله مع انبياته و اصفياه (رواه الديلمي عن
علي)

Artinya : Berilah pendidikan anak-anakmu atas tiga macam :mengasihi Nabi mengasihi keluarganyadan membaca al-Quran ,maka sesungguhnya orang yang lafal al-Quran berada pada naungan Allah ,yaitu hari yang tidak ada naungan Allah, yaitu yang tidak ada naungan kecuali naungan Allah beserta pada Nabi dan kekasih-Nya [HR.Dailani dari Ali].⁶²

⁶¹ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, CV. Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1999, hlm. 17

⁶² Al-Hadiš, As-Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Tarjamah Muktarul Hadiš*, PT. Al-Maarif, Bandung, 1994, hlm. 38

Dari hadiś tersebut diatas maka tugas orang tua dalam mendidik adalah mengasihi Nabi ,mengasihi keluarga, dan membaca al-Quran.Dalam hal ini para orang tua sangat dibutuhkan supaya anak dapat melaksanakan ajaran agama seperti mengasihi keluarga dan pandai membaca al-Quran.

Dititik dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak,maka tanggung jwab pendidikan itu pada dasarnya tidak dipikulkan kepada orang tua, sebab guru dan pemimpin umat umpamanya,dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan perlimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

C. Tinjauan Sosiologis tentang Masyarakat Nelayan

Indonesia merupakan benua maritim, yaitu negara kepulauan terbesar di dunia dengan mempunyai panjang pantai lebih 81.000 km dan yang terpanjang kedua di dunia. Di dalamnya terdapat lebih dari 17.000 pulau-pulau besar yang dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kepentingan dan kesejahteraan rakyat Indonesia. Namun kondisi geografis dan kekayaan alam yang dimiliki Indonesia hingga saat ini belum sepenuhnya dimanfaatkan dan dikelola dengan baik dan profesional, sehingga sebagian besar masyarakat Indonesia masih hidup dalam kemiskinan dan sangat memprihatinkan, termasuk yang hidup dan mata pencahariaannya dari laut dan perairan yaitu nelayan.

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti para penebar atau penarik jaring), maupun tidak secara langsung (seperti juru mudi perahu layar, nakhoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal penangkap ikan) sebagai mata pencaharian.⁶³

Ada beberapa pembagian nelayan yaitu sebagai berikut :

⁶³Hassan Shadly, *Ensiklopedi Indonesia*, Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta, 1983, Jilid 4, hlm. 2353

1. Nelayan juragan, yaitu nelayan pemilik perahu dan alat penangkap ikan yang mampu membayar mengupah para nelayan pekerja sebagai pembantu dalam usahanya dalam menangkap ikan di laut. Mereka memiliki sawah tadah hujan yang dikerjakan pada waktu tertentu saja. Nelayan juragan ada dua macam, yaitu :
 - a. Nelayan juragan laut, bila ia masih aktif di laut.
 - b. Nelayan juragan darat, bila ia sudah tua dan hanya mengendalikan usahanya dilaut.

Sedangkan pihak lain yang memiliki perahu dan alat penangkap ikan tetapi bukan merupakan kaum nelayan asli disebut *tauke* atau *cukong*.

2. Nelayan pekerja, nelayan yang tidak mempunyai alat produksi, tetapi hanya mempunyai tenaga yang dijual kepada nelayan juragan untuk membantu menjalankan usaha penangkapan ikan di laut. Mereka disebut juga nelayan penggarap tidak atau sawi. Dalam hubungan kerja antara mereka berlaku perjanjian tidak tertulis yang sudah dilakukan sejak ratusan tahun yang lalu. Dalam hal ini juragan berkewajiban menghutangkan bahan makanan dan kayu bakar untuk keperluan operasi penangkapan ikan. Kalau nelayan pekerja memerlukan lagi bahan makanan untuk keluarga yang ditinggalkannya selama ia berlayar, maka nelayan itu harus berhutang lagi kepada juragan. Hasil penangkapan di laut dibagi menurut peraturan tertentu yang berbeda-beda dengan juragan-juragan yang bersangkutan. Umumnya nelayan pekerja selalu habis untuk membayar hutangnya.
3. Nelayan pemilik. Nelayan yang kurang mampu yang hanya mempunyai perahu kecil untuk dirinya sendiri dan alat penangkap ikan yang sederhana. Karena itu mereka disebut juga nelayan perorangan atau nelayan miskin, tidak memiliki tanah sawah untuk diusahakan pada musim hujan. Sebagian besar dari mereka tidak mempunyai modal kerja sendiri, tetapi meminjam dari pelepas uang dengan

perjanjian tertentu. Umumnya mereka nelayan baru yang memulai usahanya dari bawah. Makin lama ia bisa meningkat menjadi nelayan juragan.⁶⁴

Masyarakat nelayan masih terjerat oleh kemiskinan kultural maupun struktural. Upaya pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan dalam pembangunan kelautan, belum mampu mengangkat martabat dan kesejahteraan nelayan Indonesia.

Pengaruh agama terhadap golongan masyarakat nelayan, menurut Nottingham ialah bagi golongan nelayan, karakter pekerja golongan nelayan hampir sama dengan karakter golongan petani. Seperti halnya golongan petani, pada umumnya sistem masyarakatnya masih sederhana. Lembaga-lembaga sosialnya pun belum banyak berkembang. Mata pencahariannya tergantung pada alam yang tidak bisa dipercepat, diperlambat atau diperhitungkan secara cermat sesuai dengan keinginan. Dengan demikian, nelayan juga dalam memperoleh kebutuhan maka mata pencahariannya pun tergantung pada keramahan alam. Jika musimnya sedang bagus, tidak ada badai, boleh jadi hasil penangkapan ikannya melimpah.⁶⁵

Pengaruh agama terhadap kehidupan nelayan dapat dikatakan signifikan. Apabila dilihat menurut konsep Nottingham, baik golongan petani atau golongan nelayan, termasuk tipe masyarakat terbelakang, yang nilai-nilai sakral sangat memasuki sistem nilai masyarakatnya. Maka dalam penyampaian ajaran agama kepada mereka, hendaknya dengan cara yang sederhana dan memakai contoh-contoh yang bisa diambil dari lingkungan alamnya.

⁶⁴Hassan Shadly, *Loc-Cit.*

⁶⁵Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 132

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah. Desa Kebun Pisang yaitu suatu desa yang terletak di bagian Timur Kelurahan Hutabalang ± 400 meter dari Jalan Lintas Sumatera di Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara dengan kode pos 22654. Adapun batas-batas lokasinya adalah :

Sebelah utara berbatasan dengan desa Lubuk Ampolu

Sebelah selatan berbatasan dengan desa Hutabalang

Sebelah barat berbatasan dengan desa Jago-jago

Sebelah timur berbatasan dengan desa Gunung Kelambu.⁶⁶

Penelitian ini dilakukan tanggal 26 Desember 2008 sampai dengan April 2009

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut akan diperoleh setelah dilakukan analisis terhadap kenyataan yang menjadi fokus penelitian, yaitu Pendidikan Agama Islam bagi anak dalam Rumah Tangga Nelayan Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah.

Berdasarkan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan analisis dengan menggunakan logika ilmiah.

⁶⁶Mugiarto, Kepala Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 28 Maret 2009

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang didasarkan kepada konteks kontekstualisme memerlukan data kualitatif, dimana kejadian tidak dapat dihubungkan dengan konteksnya semata-mata dengan menghitung sesuatu. Penerapan merupakan inti kontekstualisme kebenaran teori dalam pandangan ini, diukur dengan penentuan seberapa jauh interpretasi intuitif bermanfaat dalam menjelaskan kenyataan.⁶⁷

Berdasarkan metode, penelitian ini didekati dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan mengintropeksi objek sesuai dengan apa adanya.⁶⁸ Penggunaan metode deskriptif bertujuan menyelidiki, usaha, hambatan dan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak dalam rumah tangga nelayan muslim desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah.

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang dilakukan di desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah.

C. Sampling dan Satuan Kajian (*Unit of Analysis*)

Sampling ialah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya, menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Maksud dari sampling ialah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak tetapi *sampel bertujuan (purposive sample)*.

Sampel bertujuan dapat ditandai dari ciri-cirinya sebagai berikut :

1. Rancangan sampel yang muncul ; sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
2. Pemilihan sampel secara berurutan ; tujuan memperoleh variasi sebanyak-banyaknya, satuan sebelumnya sudah dijaring dan dianalisis.

⁶⁷Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 33

⁶⁸Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm.157

1. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel.
2. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan.⁶⁹ Pada sampel bertujuan seperti ini jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Jika maksudnya memperluas informasi yang dapat dijaring, maka penarikan sampel pun sudah dapat diakhiri. Jadi, kuncinya disini ialah jika sudah mulai terjadi pengulangan informasi, maka penarikan sampel sudah harus dihentikan.

D. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah Kepala Desa 1 (satu) orang, Tokoh Agama 2 (dua) orang, dan orang tua yang berjumlah 24 kepala keluarga. Dari 24 kepala keluarga tersebut tidak ditetapkan jumlah responden, karena menurut peneliti responden yang sebagai informan berakhir jika datanya jenuh. Datanya jenuh maksudnya adalah jika sudah mulai terjadi pengulangan informasi maka penarikan sampel sudah harus dihentikan.

E. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer yaitu data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, diperoleh dari keluarga nelayan muslim yakni para orang tua yang bekerja sebagai nelayan dan anak nelayan muslim di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah.
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber data pelengkap atau penopang, dalam penelitian ini diperoleh dari Kepala Desa dan tokoh agama di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah.

⁶⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 165-166

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

a. Wawancara

Wawancara (interview) adalah situasi peran antar pribadi bersemuka (*face to face*), ketika seseorang yakni pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada seseorang yang diwawancarai atau responden.⁷⁰ Wawancara merupakan mengadakan pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan secara lisan.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷¹ Jadi, yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah para orang tua nelayan muslim, anak nelayan muslim, kepala desa, tokoh agama di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah.

b. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁷² Observasi merupakan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati dalam situasi sebenarnya. Observasi yaitu pengamatan langsung di lapangan.

G. Pengolahan dan Analisis Data

Data yang terkumpul diklasifikasikan kepada data kualitatif. Data kualitatif dijelaskan setelah mencermati situasi dan kondisi pendidikan agama Islam bagi

⁷⁰Fred N. Karlinger, *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1996, hlm. 770

⁷¹Lexy J. Moleong, *Op-Cit*, hlm. 135

⁷²Amirul Hadi dan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Setia Jaya, Bandung, 2005, hlm. 129

anak dalam keluarga nelayan muslim desa Kebun Pisang kabupaten Tapanuli Tengah. Sedangkan untuk pengolahan dan analisa data dengan teknik sebagai berikut :

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, gambar, foto dan sebagainya.
2. Mengadakan reduksi data dengan cara membuat abstraksi.
3. Menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya.
4. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.
5. Menafsirkan data menjadi teori substansif dan menggunakan metode-metode tertentu.⁷³

Adapun teknik pengolahan dan analisis data yang penulis lakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menelaah seluruh data dengan membaca, mempelajari data yang tersedia dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi.
2. Klasifikasi data, mengelompokkan data sesuai dengan sistematika pembahasan.
3. Reduksi data, memeriksa kelengkapan data untuk mencari kekurangan dan mengesampingkan yang tidak relevan.
4. Memeriksa keabsahan data.
5. Penarikan kesimpulan.

⁷³Lexy J. Moleong, *Op-Cit*, hlm. 190

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Data

1. Keadaan Pendidikan Agama Islam bagi Anak dalam rumah Tangga Nelayan Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah

Masyarakat Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah adalah masyarakat yang heterogen yaitu masyarakat yang bermacam-macam adat budaya, seperti Batak, Jawa, Mandailing dan Nias. Dilihat dari segi mata pencaharian, masyarakat ini bekerja sebagai kuli bangunan, Pegawai Negeri Sipil (PNS), petani, pedagang dan nelayan. Jumlah penduduk Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah adalah ± 2553 jiwa dengan perincian laki-laki ± 1073 jiwa dan perempuan ± 1480 jiwa. Dari sekian banyak penduduk desa ini, maka penulis bermaksud meneliti masyarakat nelayan saja. Adapun jumlah masyarakat nelayan di desa ini adalah ± 24 kepala keluarga (KK).⁷⁴

Dalam hal ini, penulis tidak menetapkan responden yang diteliti karena sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan bab sebelumnya (Bab III) bahwa responden tidak ditetapkan karena responden penelitian ini bersifat *purposive sampling*. Data akan disaring sedemikian rupa sampai mengalami titik jenuh. Maksud data jenuh adalah apabila penelitiannya yang dimaksud telah berulang jawabannya terhadap pertanyaan yang diajukan maka penelitiannya dicukupkan atau berakhir terhadap responden yang dituju (yang ditanyai). Responden yang akan diwawancarai adalah nelayan dan anak-anak.

Untuk mengetahui bagaimana tingkat pendidikan orang tua pada lokasi penelitian, maka perlu diketahui latar belakang pendidikannya, sebagaimana yang disajikan dalam tabel berikut :

Tabel I
Latar Belakang Pendidikan Orang tua Nelayan Muslim

⁷⁴Mugiharto, Kepala Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pibadi*, 28 Maret 2009

Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah

No	Latar Belakang Pendidikan	Jumlah
1	Tidak tamat SD	3 orang
2	SD	11 orang
3	MIN / MIS	-
4	SLTP	4 orang
5	MTs	3 orang
6	SLTA	2 orang
7	MA	1 orang
8	Perguruan Tinggi	-
Jumlah		24 orang

Sumber : Data Administrasi Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah tahun 2008/2009

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan orang tua yang bekerja sebagai nelayan di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah adalah mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Dari hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua yang bekerja sebagai nelayan adalah rendah dengan dekapitulasi latar belakang pendidikan dari yang tidak tamat SD sampai dengan tamat SLTP/ sederajat sebanyak 21 orang, sedangkan yang tamat SLTA dan Perguruan Tinggi adalah 3 orang.⁷⁵

Selanjutnya untuk melihat keadaan Pendidikan Agama Islam di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah dari segi keadaan sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel berikut :

⁷⁵Mugiharto, Kepala Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pibadi*, 28 Maret 2009

Tabel II
Kedaaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Agama Islam
Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah

No	Sarana / Prasarana	Jumlah
1	Mesjid	2 buah
2	Musallah	1 buah
3	Madrasah	1 buah
4	SD	1 buah
Jumlah		5 buah

Dari tabel di atas terlihat bahwa keadaan sarana/prasarana Pendidikan Agama Islam ada 5 buah. Ada 2 mesjid yaitu Mesjid Al-Amin dan Mesjid Nurul Ihsan, dan dua lembaga pendidikan. Musallah tidak digunakan sebagai sarana pendidikan karena musallah dipergunakan sebagai tempat shalat bagi kaum wanita saja. Adapun madrasah 1 buah yaitu Madrasah Al-Muslimin berukuran 8x16 m, memiliki 3 (tiga) lokal yang didirikan pada tahun 2006. Madrasah ini digunakan sebagai tempat/wadah menuntut ilmu anak usia Sekolah Dasar. Sedangkan SD (Sekolah Dasar) juga berperan sebagai suatu sarana pendidikan yang mengajarkan agama.

Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi kehidupan anak. Dengan adanya pendidikan agama Islam, yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak maka anak-anak diharapkan dapat memahami dan dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua nelayan dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam perlu diajarkan bagi anak-anak baik masalah akidah, ibadah dan akhlak.⁷⁶ Apabila orang tua dapat mengajarkan Pendidikan Agama Islam di dalam rumah tangga dan dapat mengamalkannya maka anak-anak akan terbiasa dengan tingkah laku yang terpuji (baik).

⁷⁶Hasanuddin, Ayah anak nelayan Muslim di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 31 Maret 2009

Di bawah ini akan dijelaskan problematika atau keadaan Pendidikan Agama Islam di rumah tangga nelayan sebagai berikut :

a. Masalah Keimanan

Ruang lingkup pengajaran keimanan ini meliputi rukun iman yang enam yaitu percaya kepada Allah, para Rasulullah, para Malaikat, kitab suci yang diturunkan, akhirat (hari kiamat), dan kepada Qadha dan Qadar.

1}. Pentingnya pendidikan Agama Islam (masalah keimanan).

Menurut hasil wawancara dengan orang tua (nelayan) bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam bidang keimanan sangat penting dan bahkan sangat berguna untuk membentuk kepribadian anak-anaknya.⁷⁷

Memberikan pendidikan keimanan kepada anak-anak memang sangat perlu sekali akan tetapi menurut anak yang telah diwawancarai oleh peneliti bahwa pendidikan keimanan tidak semua diajarkan oleh orang tua mereka khususnya ayah karena kesibukan orang tua mereka dalam mencari nafkah. Biasanya ayah mereka yang mencari nafkah (nelayan), jarang sekali mengajarkan pendidikan keimanan karena jangkakan untuk mengajarkan pelajaran keimanan sedangkan pelajaran yang lain saja pun (kecuali pelajaran agama) tidak pernah. Ini disebabkan karena orang tua mereka (ayah) jarang pulang ke rumah karena melaut. Terkadang ayah kami pulang sekali dalam seminggu dan walaupun pulang pada hari itu, ayah telah capek dan tidak pernah mengajarkan pelajaran mengenai keimanan.⁷⁸

Dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam mengenai keimanan menurut responden yang diwawancarai peneliti adalah jarang memiliki kesempatan/waktu untuk memberikan pendidikan keimanan kepada anak-anak. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak Husein bahwa para orang tua jarang memberikan pendidikan agama kepada anak-anak karena disibukkan dengan pekerjaan melaut untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kalau orang tua anak-anak (ibu), menurut penuturannya

⁷⁷Samperudin, Ayah anak nelayan Muslim di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 01 april 2009

⁷⁸Ilham, Anak nelayan Muslim di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 01 april 2009

bahwa dia kurang mengetahui apakah ibu anak nelayan tersebut mengajarkan masalah keimanan kepada sang buah hati (anak) mereka.⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu salah seorang anak bahwa dia mengajarkan masalah keimanan tapi cuma sekedar mengajar menyuruh menghafal saja. Misalnya menghafalkan rukun iman kepada anak-anaknya, dan yang paling dominan yang diajarkan kepada anaknya adalah tentang hari kiamat. Karena menurut ibu tersebut bahwa segala sesuatu yang kita lakukan di dunia ini akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Kalau mengenai iman kepada Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Malaikat Allah, dan Qadha dan Qadar Cuma sekedar menghafalkan saja kepada anak. Tapi dia mempertegasnya bahwa kalau kita meyakinkan hari kiamat kepada anak-anak maka insya Allah anak-anak akan takut berbuat sesuatu yang tercela karena segala sesuatu yang telah diamalkan (dikerjakan) di atas dunia ini tidak kekal selamanya dan pasti akan dihidupkan di akhirat kelak dan akan diminta pertanggungjawaban yang telah dilakukan yaitu dengan adanya hisab (hari perhitungan).⁸⁰

Ibu lainnya menyerahkan pendidikan keimanan anak-anaknya dengan cara menyekolahkan anak-anaknya ke madrasah. Ibu ini yakin bahwa anak-anaknya memperoleh pengetahuan di sekolah mengajinya (madrasah) tentang keimanan karena anaknya tersebut dapat mengetahui tentang rukun iman walaupun hanya sekedar menghafal saja. Menurutnya sekedar hapal sajumpun tentang rukun iman, sudah merupakan suatu kebanggaan baginya, karena lambat laun anak tersebut akan dapat mengetahui secara mendetail tentang ilmu keimanan nantinya kalau usianya sudah mulai beranjak dewasa.⁸¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada para orang tua bahwa orang tua selalu disibukkan untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya sehingga pendidikan agama sering terabaikan. Hal ini tentu berakibat terhadap pendidikan agama anak-anak yang rendah.

2}.Kesempatan orang tua dalam mengajarkan pendidikan keimanan.

⁷⁹Husein, Tokoh Agama Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 29 Maret 2009

⁸⁰Nurmila, Ibu Anak Nelayan Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 31 Maret 2009

⁸¹Martini, Ibu Anak Nelayan Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 01 April 2009

Keadaan Pendidikan Agama Islam bagi anak nelayan yang berkaitan dengan apakah orang tua memiliki kesempatan/waktu untuk memberikan pendidikan keimanan bagi anak-anaknya, menurut observasi bahwa orang tua jarang memiliki kesempatan karena disibukkan dengan pekerjaan melaut untuk memenuhi kebutuhan hidup. Orang tua anak jarang di rumah, terkadang ayah anak nelayan hanya menyempatkan dirinya bersama anak-anaknya hanya sekali dalam seminggu. Waktu luang yang dimiliki oleh ayah anak berkumpul dirumah hanya pada saat terang bulan.

Selanjutnya berkaitan dengan apakah orang tua memiliki kesempatan/waktu untuk memberikan pendidikan keimanan bagi anak-anaknya maka menurut hasil wawancara dengan orang tua anak bahwa jarang memiliki kesempatan karena disibukkan dengan pekerjaan melaut untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kalaupun ada kesempatan mendarat di daratan (di rumah), maka waktu yang dimilikinya adalah untuk istirahat dan biasanya hanya menanyakan keadaan yang terjadi dalam rumah tangganya.⁸²

Menurut Ibu Atikah bahwa mereka tidak mempunyai waktu yang banyak untuk mengajarkan pendidikan agama Islam tentang keimanan kepada anak-anak mereka. Menurut penuturannya dia mengajari anaknya tentang rukun iman, itu pun karena anaknya tersebut mendapat hapalan dari sekolahnya untuk menghafal rukun iman tersebut. Ia berkata “kalau soal mengajarkan keimanan ini (rukun iman) biasanya dia (anaknya) sering menghafal sendiri. Jadi saat saya (responden) mengajarnya, dengan waktu hanya selama 20 menit, itu pun saya sudah bosan”.⁸³

Hasil wawancara dengan para responden bahwa mereka memiliki waktu mengajarkan keimanan kepada anaknya tapi hanya pada waktu antara magrib dan isya. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan tokoh agama bahwa orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak kurang dari 30 menit mengingat waktu selesai shalat magrib sampai dengan isya, tapi terkadang ada juga ibu (orang tua) anak yang mempunyai kesempatan waktu dalam memberikan pendidikan keimanan

⁸²Hasanuddin, Ayah anak nelayan Muslim di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 31 Maret 2009

⁸³Atikah, Ibu Anak Nelayan Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 02 April 2009

kepada anak-anaknyaketika ada waktu senggang.⁸⁴tapi tidak terhindarkan bahwa orang tua anak sering melewatkan mengajarkan keimanan kepada anak karena disibukkan dengan pekerjaan dan bahkan yang paling parahnya lagi tidak mengajarkan tentang keimanan kepadaanak hanya menonton televisi (tv).

Hasil wawancara dengan Rahmad Taufiq bahwa dia diajarkan oleh orang tuanya tentang keimanan tetapi orang tuanya lebih banyak mengomel dari pada mengajarnya. “Maklumlah, saya agak payah nangkapnya, di samping sebab orang tua saya sudah capek mengajarkannya, tapi otakku tidak mudah menangkap apa yang diajarkan tersebut. Namun pernah orang tua saya mengatakan bahwa mempelajari rukun iman itu sangatlah penting, namun waktu yang digunakan untuk mengajarkan tentang keimanan tersebut sering habis untuk mengomel dan menasehati saja.”⁸⁵

3}.Membelikan buku-buku Pendidikan Agama Islam mengenai keimanan.

Untuk mengetahui keadaan Pendidikan Agama Islam anak dalam rumah tangga nelayan di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah yaitu dengan cara membelikan buku-buku agama kepada anak adalah sangat perlu sekali untuk menunjang pengetahuan atau pemahaman tentang agama Islam khususnya tentang keimanan.

Menurut hasil wawancara dengan responden mengemukakan pendapatnya bahwa dia membelikan buku yang menunjang kepada keimanan anaknya namun anaknya tersebut tidak memanfaatkannya. Kata orang tua anak itu bahwa dia hanya membelikan buku saja namun anaknya jarang membacanya. Dalam hal ini orang tua juga kurang cermat untuk menyuruh anak-anaknya agar membaca dan mengamalkan isi dari buku pelajaran yang telah dibelikannya.

Hasil wawancara dengan anak bahwa dia memang dibelikan buku mengenai Pendidikan Agama Islam tapi kalau khusus tentang keimanan saya tidak punya. Namun bukan berarti saya tidak pernah membacanya. Yang pernah saya baca yaitu tentang kisah nabi Ibrahim As, yang mencari bagaimana sebenarnya Tuhan yang telah

⁸⁴Ngatimin, Tokoh Agama Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 30 Maret 2009

⁸⁵Rahmat Taufiq, Anak Nelayan Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 01 April 2009

menciptakan sekalian alam. Dalam hal ini saya tidak mengerti dan belum paham betul tentang isi cerita buku tersebut.⁸⁶

Lain halnya dengan seorang anak yang lain, ia menyatakan bahwa dia dibelikan buku oleh orang tuanya yaitu buku mengenai Rasulullah atau *tarikh* (kisah-kisah sejarah Rasulullah), namun dia membacanya kadang-kadang karena menurut penuturannya bahwa untuk membaca buku-buku tersebut dia tidak mempunyai waktu yang cukup, apalagi pekerjaan rumah (PR) dari sekolahnya banyak sekali. Tapi kalau memang pelajaran yang akan dipelajari besok hari di sekolahnya tentang pelajaran agama Islam maka dia membacanya. Oleh sikap guru mereka di sekolah yang dipandanginya kejam. Apabila tidak dapat menjelaskan bagaimana kisah-kisah Rasul maka akan dihukum. Hukuman yang diberikan oleh guru tersebut dengan cara menyuruh meminta tanda tangan kepada orang tua masing-masing dan juga guru-guru yang hadir pada saat itu sebanyak tiga tanda tangan guru.⁸⁷

Menurut Sumarni bahwa orang tuanya tidak membelikan buku kepadanya tentang keimanan. Namun dia menuturkan bahwa mereka memperoleh buku agama dari sekolah (dana BOS). Anak ini memanfaatkan buku yang telah dimilikinya. “Kalau sekedar membaca saja, saya sudah pernah membacanya, tapi kalau ditanya mengenai apa inti sari yang telah dibaca dari buku itu, maka anak itu menjawab bahwa dia tidak mengetahuinya”.⁸⁸

b. Masalah Ibadah

Pendidikan Agama Islam mengenai ibadah sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan adanya ilmu yang berkenaan dengan masalah ibadah maka akan mempermudah dalam pencapaian tujuan yang hendak dikerjakan (ibadah). Secara garis besar ibadah dibagi menjadi dua macam, yaitu pertama ibadah *mahdah* (ibadah yang ketentuannya pasti atau ibadah khassah/ibadah murni, ibadah khusus), yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya tetap, sebagaimana ditetapkan oleh *nas* dan merupakan inti sari ibadah kepada Allah, seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Kedua,

⁸⁶Rahmat Taufiq, Anak Nelayan Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 01 April 2009

⁸⁷Halim Kusuma, Anak Nelayan Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 31 Maret 2009

⁸⁸Sumarni, Anak Nelayan Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 30 Maret 2009

ibadah *gairu mahdah* yaitu sosial, politik, budaya, ekonomi, pendidikan lingkungan hidup. Dalam hal ini peneliti membatasi masalah ibadah yaitu tentang shalat saja.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwasanya penelitian ibadah disini dipastikan kepada shalat. shalat yang dimaksud adalah shalat fardu yang wajib dilaksanakan oleh umat muslim yang lima kali dalam sehari semalam (isya, subuh, zuhur, ashar dan magrib).

1} Pentingnya pendidikan agama Islam (masalah ibadah)

Menurut hasil wawancara dengan orang tua nelayan bahwa pentingnya pendidikan agama Islam dalam bidang ibadah. Menurut penuturan mereka bahwa pendidikan ibadah sangat berpengaruh dalam kehidupan mereka kelak. Apabila ibadah shalat dilaksanakan maka Insya-Allah perilaku (moral) anak akan semakin membaik.⁸⁹

Memberikan pendidikan ibadah kepada anak harus dilakukan sedini mungkin. Sebagai orang tua (nelayan) harus berperan memberikan pendidikan bahkan berpengaruh bagi perkembangan jiwa keagamaan anak tersebut. Keluarga merupakan lembaga yang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Sudah seyogyanyalah orang tua harus mengajarkan bagaimana cara beribadah khususnya shalat.

Menurut keterangan yang diberikan para responden, bahwa Pendidikan Agama Islam dalam bidang ibadah sangat penting diketahui oleh anak-anak mereka sehingga dengan adanya pengetahuan tentang ibadah maka akan mempermudah dalam melaksanakan suatu ibadah.

2}. Mengajarkan rukun Islam bagi anak

Rukun Islam ada lima perkara yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mengerjakan shalat, membayar zakat, mengerjakan shiyam (puasa) di sepanjang bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke baitullah bagi mereka yang mampu disana.

Hasil wawancara dengan orang tua (nelayan) bahwa dia mengajarkan rukun Islam bagi anak-anaknya. Dalam memberikan pelajaran ibadah kepada anaknya, responden (ibu) ini menyatakan bahwa Cuma baru dua kali dia mengajari anaknya

⁸⁹Saut Maruli Tua, Ayah Anak Nelayan Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 02 April 2009

dalam menghafalkan rukun Islam terhadap anaknya itupun karena anaknya tersebut mendapat hapalan tentang rukun Islam dari sekolahnya.⁹⁰

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ayah anak (nelayan) tentang rukun Islam maka dia menuturkan bahwa dia tidak pernah mengajarkan atau menyuruh rukun Islam kepada anaknya disebabkan karena jarang di rumah (karena mencari nafkah) melaut. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan tokoh agama bahwa para orang tua hampir tidak mempunyai kesempatan mengajar rukun Islam kepada anak-anak.⁹¹ Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada orang tua bahwa orang tua jarang mengajarkan rukun Islam kepada anak-anak.

Menurut hasil wawancara dengan salah seorang anak (nelayan) tentang apakah orang tuanya mengajarkan rukun Islam kepadanya dia menuturkan bahwa orang tuanya tidak pernah mengajarkan rukun Islam kepadanya. Dia menambahkan bahwa orang tuanya tidak menanyakan kepadanya apakah dia pandai atau bisa dalam menghafal rukun Islam. Responden ini mengatakan bahwa dia hanya dapat menghafal rukun Islam tanpa mengetahui apa sebenarnya rukun Islam itu.

Menurut keterangan yang diberikan para responden bahwa pendidikan agama Islam mengenai rukun Islam hanya sekedar hafal saja tanpa tahu secara mendetail tentang rukun Islam tersebut.⁹²

3}.Rata-rata waktu yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan agama Islam tentang rukun Islam.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada responden (ayah/nelayan) bahwa dia tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mengajarkan rukun Islam kepada anak-anaknya. Dengan alasan karena kesibukannya dalam mencari nafkah untuk keluarganya. Dia hanya mengamanahkan pendidikan agama anaknya tersebut kepada sang istri (ibu si anak) agar anaknya dapat mengetahui rukun Islam. Karena bagaimanapun juga anak harus diajarkan tentang rukun Islam. Dengan mengetahui rukun Islam maka dapat menopang atau menunjang anaknya untuk

⁹⁰Samperudin, Ayah anak nelayan Muslim di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 01 april 2009

⁹¹Samperudin, Ayah anak nelayan Muslim di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 01 april 2009

⁹²Ilham, Anak nelayan Muslim di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 01 april 2009

melaksanakan rukun Islam tersebut. Setidaknya anaknya pandai mengucapkan syahadat dan mengerjakan shalat dan mengerjakan puasa (puasa pada bulan Ramadhan).

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada orang tua anak (ibu) bahwa dia menuturkan jarang mengajarkan rukun Islam kepada anaknya. Ini disebabkan karena kesibukannya dalam mengurus rumah tangga dan mencari nafkah sehingga malamnya capek. Kalau diperkirakan saya mengajari anak-anak tentang rukun Islam kurang lebih 20 menit. Tetapi ketika anak saya mendapatkan tugas dari sekolah maka berbagai upaya dilakukan agar anak saya dapat menghafal rukun Islam itu. Terkadang saya mengomel apabila dia malas menghafal rukun Islam.

Menurut hasil wawancara dengan anak bahwa dalam menghafal rukun Islam dia belajar sendiri. Kalau diperkirakan dalam menghafal rukun Islam kira-kira 30 menit. Apabila lewat dari 30 menit saya belum juga dapat menghafal rukun Islam maka saya merasa bosan dan mengamuk.⁹³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada orang tua bahwa orang tua jarang menghafalkan rukun Islam kepada anak-anak mereka.⁹⁴

4}. Membelikan buku-buku yang berkaitan dengan ibadah anak.

Buku sangat penting bagi kehidupan, apalagi buku-buku yang berkaitan dengan ibadah. Dengan adanya buku ibadah maka mempermudah mempelajari dan mengamalkan suatu ibadah yang hendak dikerjakan. Misalnya buku yang berkaitan dengan shalat. Apabila tidak mengikuti pengajian atau pengajaran ibadah, seyogianya buku ibadah tersebut dapat membantu untuk dipelajari. Karena guru yang tidak pernah marah adalah buku, sehingga dengan membaca buku dan mengambil ikhtisar yang ada di dalamnya menunjang kita untuk lebih giat dalam menjalankan suatu ibadah.

Hasil wawancara dengan Bapak Parlin bahwa dia membelikan buku bagi anak-anaknya tetapi anaknya tersebut tidak memanfaatkan fasilitas yang ada. Anak lebih senang bermain daripada belajar. Apalagi kalau saya pulang melaut, anak-anak seakan ingin diperhatikan dan ingin bermanja-manja dengan alasan rindu kepada saya. Sehingga saya hanya membelikan buku saja tanpa dibaca oleh anak-anak. Tapi saya

⁹³Martini, Ibu Anak Nelayan Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 01 April 2009

⁹⁴Ilham, Anak nelayan Muslim di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 01 April 2009

tidak tahu apakah ibunya menyuruh anak-anak kami untuk membaca buku ibadah tersebut.⁹⁵

Hasil wawancara dengan responden (ibu dari anak nelayan) bahwa dia sering menyuruh anaknya agar membaca buku yang telah membelikannya tersebut. Namun, saya jarang membacakan buku-buku mengenai ibadah terhadap anak-anak disebabkan bahwa anak saya kelihatannya lebih berminat untuk mempelajari ilmu/pengetahuan umum daripada ilmu agama. Anak saya membaca buku ibadah hanya di sekolah saja, itupun karena disuruh oleh gurunya.⁹⁶

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Halim Kusuma bahwa dia dibelikan buku mengenai ibadah akan tetapi tidak semuanya dapat dibacanya secara seksama, hanya sebagian saja, itupun pelajaran sekolah yang sedang diajarkan oleh guru. Guru senantiasa menyuruh kami membeli dan membaca buku ibadah. Sebab keterbatasan waktu yang dimiliki dalam mempelajarinya. Maka bukunya hanya sekedar dibeli saja tanpa memahami dan jarang mengamalkan isi dari buku itu.⁹⁷

5}. Mengajarkan dan melaksanakan Şalat.

a)}. Mengajarkan Pendidikan agama Islam mengenai şalat.

Di dalam Islam, şalat menempati kedudukan yang tidak dapat dibanding oleh ibadah atau amalah apapun. Tidak ada perintah ibadah lain yang lebih ditonjolkan oleh al-Qua`ān melebihi perintah şalat. Di dalam al-Qur`ān terdapat beberapa kata yang mengatakan wajibnya şalat dengan menggunakan berbagai gaya pengungkapan. Kadang-kadang dengan perintah yang tegas, kadang kala dengan memberikan pujian kepada orang yang mengerjakan şalat dan mencela orang yang meninggalkannya. Al-Qur`ān juga menceritakan keadaan orang yang tidak mau mengerjakan şalat, bahwasanya mereka akan berada di dalam neraka. Sebaliknya, Al-Qur`ān juga menegaskan bahwa mereka yang mengerjakan şalat bahwa mereka yang mengerjakan şalat pasti akan beruntung. Di samping itu, ada pula keterangan-keterangan yang menjelaskan hikmah şalat, yakni antara lain dapat mencegah perbuatan keji dan munkar.

⁹⁵Parlin, Anak Nelayan Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 30 Maret 2009

⁹⁶Atikah, Ibu Anak Nelayan Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 02 April 2009

⁹⁷Halim Kusuma, Anak Nelayan Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 31 Maret 2009

şalat itu adalah sendi agama, barangsiapa mengerjakannya berarti ia telah menegakkan tiang agama. Dan barang siapa yang meninggalkan berarti ia telah merobohkan agama.

Hasil wawancara dengan Saut Maruli Tua, bahwasanya dia tidak pernah mengajarkan şalat kepada anak-anaknya. Ini disebabkan karena kesibukannya untuk mencari nafkah untuk keluarga. Dalam hal ini dia menuturkan bahwa jangankan untuk menyuruh anak saya şalat, sedangkan şalat saya pun tidak dapat kuerjakan dengan baik. Bahkan lebih parahnya lagi, şalat jum'at yang dilaksanakan sekali dalam seminggu jarang saya laksanakan. Ini disebabkan karena kelalaian dan kesibukan mencari nafkah (sedang berlayar) di laut. Dengan demikian mengajarkan pengetahuan tentang şalat, saya serahkan kepada istri untuk mengasuh dan memberikan pengajaran agama bagi anak-anak.⁹⁸

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Atikah, bahwasanya dia mengajarkan kepada anak-anaknya tentang şalat. Akan tetapi, ibu tersebut tidak mengerti atau mengetahui mana rukun, sunat dan syarat-syarat sah şalat. Yang dia ajarkan kepada anaknya yaitu bagaimana cara-cara şalat. şalat hanya sebatas diketahuinya saja. Misalkan saja seperti şalat fardu yaitu mulai dari takbiratul ihram hingga salam. Mengenai bacaan-bacaan şalat yang paling sulit saya ajarkan kepada anak-anak adalah tentang şalat subuh yaitu doa qunut. Namun tidak menutup kemungkinan anak-anak merasa kurang semangat dalam belajar mengajar yang dilakukan di rumah. Anak-anak lebih senang apabila belajar dengan tidak menghapal atau hanya sekedar membaca dan mengulang-ulang pelajaran yang telah diberikan kepadanya.⁹⁹

Hasil wawancara peneliti dengan Martini bahwa dia kurang minat dalam mengajarkan şalat kepada anak-anaknya. Dia lebih membebankan pendidikan anak-anaknya kepada guru privat atau guru di tempat pengajian anaknya (di madrasah).

⁹⁸Saut Maruli Tua, Ayah Anak Nelayan Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 02 April 2009

⁹⁹Atikah, Ibu Anak Nelayan Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 02 April 2009

Terkadang-anak-anak menghafal bacaan-bacaan shalat di rumah dibantu oleh kakaknya.¹⁰⁰

Kebiasaan di rumah ibu hanya menyuruhkan anaknya belajar shalat, tanpa ikut berperan dalam mendidik anak-anak tentang pengetahuan agama (shalat), sehingga tugas sebagai orang tua tidak dapat dilaksanakan dengan baik.

Hasil wawancara dengan anak bahwa pendidikan agama (shalat) sebagian diperolehnya di rumah dengan bantuan orang tua dan anggota keluarga (kakak). Namun sebagian besar pelajaran shalat diperolehnya dari guru di sekolahnya dan dari kakaknya. Orang tuanya lebih memfokuskan pelajaran umum daripada agama bahkan pelajaran shalat yaris terabaikan. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan tokoh agama bahwa para orang tua sebagian jarang mengajarkan cara shalat kepada anak. Hal ini dikarenakan terlalu sibuk dengan pekerjaan mencari nafkah dan sebagian orang tua jarang mengajarkan cara melaksanakan shalat.¹⁰¹

b}. Melaksanakan shalat.

shalat itu adalah sendi agama, barangsiapa mengerjakannya berarti ia telah menegakkan tiang agama. Dan barangsiapa yang meninggalkan berarti ia telah merobohkan agama. shalat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, yang diwajibkan atas tiap-tiap orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Hendaklah perintah shalat ini ditanamkan ke dalam hati dan jiwa anak-anak dengan menggunakan pendidikan yang cermat, serta dilakukan sejak anak-anak masih kecil.

Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Kebiasaan orang tua membawa anaknya ke mesjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai makhluk religius.

Hasil wawancara peneliti dengan Parlin bahwa anaknya jarang melaksanakan shalat. Ini disebabkan kurangnya perhatian yang khusus bagi pendidikan shalat anak kami. Mereka, bahkan tidak mengetahui tentang shalat. Kalau disuruh ke mesjid mereka

¹⁰⁰Martini, Ibu Anak Nelayan Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 01 April 2009

¹⁰¹Husein, Tokoh Agama Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 29 Maret 2009

merasa enggan. Ini disebabkan karena mereka asyik bermain, kurangnya motivasi dari kami (orang tuanya) dan jauhnya tempat peribadatan (mesjid) dari rumah.¹⁰²

Hasil wawancara peneliti dengan Atikah bahwasanya anaknya jarang melaksanakan shalat lima kali sehari semalam. Anak-anak lebih senang shalat ke mesjid daripada di rumah. shalat anak yang paling sering terlalaikan adalah shalat subuh karena bangunnya selalu telat.¹⁰³

Wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada anak adalah bahwasanya anak lebih senang melaksanakan shalat di mesjid dari pada di rumah. Anak-anak (nelayan) bahkan kami tidak pernah shalat di rumah. Orang tua kami tidak mencontohkan shalat di rumah, bahwasanya kami disuruh shalat ke mesjid. Kami berjama'ah di mesjid sebagai makmum. Sesekali kami ditegur oleh pegawai mesjid karena ribut. Namanya saja anak-anak yang sukanya main-main saja, sehingga sikap terikut-ikut dengan teman bisa jadi dilakukan. Kalau shalat yang paling sering dikerjakan adalah shalat magrib. Sedangkan shalat yang jarang dikerjakan adalah shalat subuh, zuhur dan isya. shalat ashar kami kerjakan di musallah atau di sekolah mengaji (madrasah). Namun ibu kami sering menghimbau untuk melaksanakan shalat.¹⁰⁴

Hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwasanya anak-anak nelayan shalat hanya magrib saja (itupun tak seberapa orang). Anak-anak sering ribut di mesjid sehingga dapat mengganggu orang lain dalam mengerjakan shalat. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan tokoh agama bahwa sebagian anak kelihatan sering melaksanakan shalat di mesjid, akan tetapi anak agak sering ribut, namun apabila ditegur mereka masih mau mendengarkannya. Anak-anak sering melaksanakan shalat magrib saja di mesjid. Tapi kalau shalatnya yang lain, mungkin dalam pengawasan orang tuanya.

c. Masalah akhlak

1}.Pentingnya Pendidikan Agama Islam (akhlak).

¹⁰²Parlin, Anak Nelayan Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 30 Maret 2009

¹⁰³Atikah, Ibu Anak Nelayan Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 02 April 2009

¹⁰⁴Sumarni, Anak Nelayan Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 30 Maret 2009

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.

Hasil wawancara dengan Bapak Hasanuddin adalah bahwasanya dia menuturkan pendidikan agama Islam mengenai akhlak sangat penting sekali diajarkan kepada anak. Mengingat betapa urgennya pendidikan akhlak bagi seseorang maka seyogianyalah pendidikan akhlak harus diajarkan kepada anak semenjak dini. Sebagai seorang ayah, maka saya mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak-anak. Apabila terjadi penyelewengan dari akhlak anak maka saya menegurnya atau menasehatinya.¹⁰⁵

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu anak nelayan bahwasanya dia berpendapat bahwa pendidikan agama anak di bidang akhlak sangat penting. Pendidikan akhlak ini sangat berguna bagi kehidupannya nantinya. Memang sejak kecil sebelum anak saya menginjakkan kakinya di Sekolah dasar (SD), saya telah menerapkan akhlak sehingga saya berharap nantinya bisa menjadi anak yang baik yang berguna bagi nusa dan bangsa.¹⁰⁶

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan anak (nelayan) bahwa dia diajarkan oleh orang tua (ayah dan ibunya) tentang akhlak. Orang tua saya senantiasa mengajarkan kepada kami walaupun kadang-kadang perkataan atau petuah yang diajarkan kepada kami dilarang. Orang tua kami tidak mencerminkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali orang tua kami mengucapkan kata-kata kotor apabila ibu marah-marah kepada kami. Oleh sebab itu, kami terkadang punya alasan mengapa bisa melanggar petuah/kata yang telah diajarkan oleh orang tua kami.¹⁰⁷ Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak Ngatimin bahwa para orang tua sebagian kelihatan sering mengajarkan akhlak yang baik kepada anak akan tetapi

¹⁰⁵Hasanuddin, Ayah anak nelayan Muslim di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 31 Maret 2009

¹⁰⁶Martini, Ibu Anak Nelayan Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 01 April 2009

¹⁰⁷Halim Kusuma, anak nelayan Muslim di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 31 Maret 2009

sebagian lagi orang tua tidak sadar bahwa dia juga telah mengajarkan akhlak yang tidak baik (buruk) kepada anak, sehingga anak senantiasa tidak memperdulikan atau mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya.¹⁰⁸ Selanjutnya hasil observasi yang dilakukan kepada anak nelayan di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah bahwa akhlak anak tidak seperti yang diharapkan. Anak-anak banyak yang melawan kepada orang tua, tidak hormat kepada sesama teman sebaya atau kepada yang lebih tua. Anak-anak banyak yang mengucapkan kata-kata kotor, berkelahi dan bahkan tidak melaksanakan norma-norma susila seperti yang tidak punya moral, tapi tidak kemungkinan ada juga anak-anak nelayan yang baik sehingga dapat dibanggakan.¹⁰⁹

Menanamkan dasar pendidikan moral dalam keluarga, maka pendidikan ini selanjutnya menyentuh pendidikan moral anak-anak. Oleh karena di dalam keluargalah terutama dasar-dasar pendidikan moral, melalui contoh-contoh yang konkrit dalam perbuatan sehari-hari.

2}.Kesempatan mengajarkan Pendidikan Agama Islam mengenai masalah akhlak bagi anak nelayan di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah.

Kesempatan orang tua dalam mengajarkan akhlak kepada anak-anaknya dapat dilihat dalam hasil wawancara berkesimpulan berikut :

a}.Wawancara dengan ayah (anak nelayan) bahwa kesempatannya mengajarkan kepada anak-anak hanya dilakukan /dilaksanakan ketika dia kembali ke rumah (mendarat). Dia mengajarkan bahwa bagaimana harus berakhlak yang baik terutama kepada orang tua, kakak atau adik, teman sebaya dan kepada orang yang lebih tua. Apabila anaknya tersebut melanggar perintah yang telah diajarkannya itu, maka dia menegur. Namun apabila dengan ditegurpun anaknya tidak juga mengubah sikap yang salah, maka ayah anak nelayan tersebut menghukum anaknya, dengan harapan agar anaknya tersebut nantinya bisa menjadi anak yang baik.

b}.Wawancara yang dilakukan dengan ibu anak nelayan bahwasanya kesempatannya memberikan kepada anak hanya sekedar menasehati dan memarahi anak apabila melakukan kesalahan tidak mengindahkan perbuatan yang terpuji.

¹⁰⁸Ngatimin, Tokoh Agama di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 30 Maret 2009

¹⁰⁹Hasil Observasi Terhadap Anak-Anak di desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, 30 Maret 2009

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwasanya anak-anak nelayan di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah bahwa para orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak khususnya mengajarkan kepada anak tentang sopan santun bertata krama. Kesempatan orang tua dalam memberikan akhlak kepada anak ketika anak tersebut melakukan kesalahan atau kurang mengindahkan tata krama, sopan santun (akhlak yang terpuji)

3}. Akhlak anak dalam rumah tangga.

Penanaman nilai-nilai (values) diperoleh anak lewat rumah tangga. Apabila penanaman nilai-nilai baik itu berhasil dengan baik di rumah tangga maka sangat terbuka peluang bagi terbentuknya kepribadian yang baik bagi anak, dan demikian seterusnya.

Hasil wawancara dengan Bapak Hasanuddin bahwasanya akhlak anaknya di rumah kadang-kadang baik dan kadang-kadang buruk. Apabila dia tidak ada di rumah sikap tidak sopan menghampiri anaknya tersebut, apalagi bila anak tersebut disuruh oleh kakak atau abangnya, maka dia membantah. Keadaan yang seperti itu tidak berlangsung lama sehingga anak (kakak adik) bisa dalam seketika itu baikan pula. Berbagai usaha telah dilakukan, dari cara menasehati bahkan menghukum sang anak. Maka pada saat ini, alhamdulillah anak kami tersebut sudah mulai bersopan santun dengan baik.¹¹⁰

Hasil wawancara dengan ibu Nurmila bahwa akhlak anaknya di rumah baik. Namun ibu tersebut menuturkan dia tidak tahu apakah anaknya tersebut pandai berbohong padanya. Hanya saja sepanjang yang saya ketahui bahwa dia jujur padaku. Sopan santunnya kepada kakak dan adiknya dapat dikatakan baik. Karena dia sangat sayang dan cinta kepada keluarga. Kalau kepada orang tua dia selalu hormat dan menghargai serta sopan santunnya terpuji.¹¹¹

¹¹⁰Hasanuddin, Ayah anak nelayan Muslim di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 31 Maret 2009

¹¹¹Nurmila, Ibu Anak Nelayan Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 31 Maret 2009

Halim Kusuma mengatakan bahwa dia tidak begitu baik akhlaknya di rumah (dalam keluarga). Sese kali dia suka menjahili adiknya. Contohnya membuat adiknya sampai menangis yaitu dengan merampok makanan adik apabila diminta tidak diberikan. “Maklum, adikku orangnya pelit”, siapa yang tidak tergoda apabila dia memakan sesuatu sedangkan saya tidak memperoleh apa yang telah dimiliki oleh adik saya. Dalam hal lain adalah kami sering bertengkar sehingga satu sama lain sering tidak cocok. Namun hal tersebut tidak berlanjut lama karena bagaimanapun juga mereka adalah saudara-saudariku yang seayah dan seibu.¹¹²

Menurut hasil observasi bahwa akhlak anak kepada orang tuanya dapat dikatakan baik karena mereka masih menaruh rasa kasih sayang, hormat, segan dan menghargai orang tuanya. Perilaku anak kepada saudara-saudarinya masih dapat dikatakan kurang baik, ini dikarenakan merasa dibeda-bedakan oleh orang tuanya (sikap cemburu) sehingga kadang-kadang bertengkar dan kemudian baikan lagi.¹¹³ Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan tokoh agama bahwa anak-anak terkadang baikan dan terkadang kurang baik (bertengkar). Menurut persepsinya bahwa anak-anak bertengkar bukan karena masalah-masalah yang besar tapi cuma ingin diperhatikan oleh orang tua saja.¹¹⁴

2. Kendala Orang tua dalam membina Pendidikan Agama Islam bagi Anak-anak Nelayan Muslim di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah

Menjalankan suatu peran atau kewajiban tidaklah selalu lancar seperti yang diharapkan. Setiap perbuatan akan terjadi kendala-kendala sehingga tidak dapat terlaksananya dengan sebaik mungkin. Berbagai usaha telah diusahakan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam bagi anak nelayan. Apalagi bagi rumah tangga nelayan muslim di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah bahwa orang tua (ibu) lebih berperan dari pada ayah anak. Ini disebabkan karena ayah si anak lebih lama di laut daripada di darat (rumah). Kesibukan orang tua dalam mencari kebutuhan

¹¹²Halim Kusuma, Anak Nelayan Muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 31 Maret 2009

¹¹³Hasil Obsevasi Terhadap Anak Nelayan Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, 31 Maret 2009

¹¹⁴Ngatimin, Tokoh Agama Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara Pribadi*, 30 Maret 2009

hidup. Dengan demikian peran ibu sangat diharapkan dalam membina pendidikan agama Islam bagi anak sehingga menjadi muslim yang dibanggakan.

Berbagai usaha telah dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak, namun ada beberapa kendala/hambatan dalam mengajarkan pendidikan agama Islam bagi anak di antaranya :

1. Masalah keimanan, kendala orang tua adalah minimnya pengetahuan orang tua, kesibukan dalam mencari nafkah atau kebutuhan hidup sehari-hari, kurangnya kesempatan orang tua dalam memberikan pendidikan karena capek, rasa bosan dalam mengajarkan pendidikan agama Islam bagi anak sebab anak payah menangkapnya dalam menghafal dan memahami apa yang telah diajarkan, kurangnya pengetahuan orang tua dalam menjelaskan pendidikan Agama Islam bagi anaknya tersebut, dan salah satu dari orang tua saling membela anak/memanjakan anak sehingga anak malas untuk mendengarkan dan mengamalkan apa yang telah diajarkan kepadanya.
2. Masalah ibadah, kendala orang tua ialah kurangnya mengamalkan apa yang telah dikatakannya/diajarkannya kepada anaknya karena orang tua pun jarang mengamalkan apa yang telah diajarkannya. Misalnya shalat berjama'ah atau shalat fardu yang dilaksanakan sendiri di rumah. Orang tua senantiasa lebih sibuk mengurus pekerjaannya dari pada menyuruh anak agar shalat, sehingga berdampak negatif bagi anak. Anak tidak shalat karena orang tua pun tidak shalat. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa masih ada lagi orang tua/anak nelayan yang melaksanakan apa yang telah diajarkannya dan dapat diamalkan oleh bersama. Menyuruh anak ke mesjid adalah suatu langkah yang tepat menurut orang tua dalam mengetahui masalah ibadah, namun kebalikannya bahwa anak sangat membutuhkan orang tua yang dapat membina, membimbing dan mengarahkan mereka ke jalan ke jalan yang diharapkan. Keterbatasan orang tua tentang ilmu pengetahuan mengenai bacaan-bacaan shalat, rukun dan syarat shalat, membuat terkendalanya anak dalam melaksanakan pendidikan ibadah tersebut.
3. Masalah akhlak, kendala orang tua ialah kurangnya pengamalan tentang bagaimana yang seharusnya berakhlak dengan karimah (terpuji). Anak kerap kali meniru atau memperagakan apa yang telah dilihatnya di sekitarnya. Problem orang tua dapat

berpengaruh bagi anak. Namun orang tua senantiasa mengajarkan pendidikan akhlak bagi anak. Kendala yang paling menghambat aktivitas mendidik anak tidak dapat melaksanakan apa yang telah dijelaskan kepada anak dengan perbuatan yang telah dilakukan. Dengan kata lain tidak dapat mengaplikasikan perkataan terhadap perbuatan. Contoh yang terjadi dalam keluarga yaitu kurangnya mengamalkan ucapan yang baik, terkadang orang tua mengucapkan kata-kata yang kotor seperti apabila anak tidak dapat disuruhnya maka orang tua mengatakan “betullah kau bodat, kurang ajar”, dan mencaci-maki si anak. Padahal orang tua dalam mendidik anak dalam hal akhlak sangatlah urgen. Pentingnya penanaman akhlak pada anak sangat dibutuhkan, karena cerminan dari keluarga akan berdampak kepada perbuatan anak apalagi pada masa-masa usianya yang dini. Peran orang tua senantiasa diharapkan dalam mendidik dan membimbing kehidupannya kelak. Karena bagaimana pun usaha orang tua, maka sedikit tidaknya dapat bermanfaat bagi dirinya, pergaulan dan perbuatannya di masa mendatang.

3. Upaya Orang tua dalam Mendidik / Membina Agama Anak dalam Rumah Tangga Nelayan Muslim di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah

Fungsi lembaga pendidikan keluarga merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak. Pengalaman itu merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya, kehidupan keluarga sangat penting sebab pengalaman masa kanak-kanak akan membawa warna pada perkembangan berikutnya.

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan bagi orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi perkembangan manusia.

Tanggung jawab orang tua dalam lingkungan rumah tangga yang paling berperan utama dalam kehidupan anak adalah ibu. Bila ibu kurang memahami makna tanggung jawab sebagai orang tua, terlebih-lebih kurang menghayati akan tujuan

pendidikan, sulitlah tercapainya tujuan pendidikan. Karena itu tanggung jawab orang tua betul-betul memegang peranan besar yang harus diberikan, ditunjukkan kepada anak seawal mungkin, apalagi kalau dilihat dalam kehidupan keluarga nelayan di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah. Ayah anak lebih lama berada di laut daripada di daratan (di rumah).

Begitu pula halnya dengan penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam arti dalam diri anak di lingkungan keluarga harus memperoleh prioritas utama, karena suatu nilai yang diterima oleh anak di lingkungan keluarga akan tetap menjadi pegangan, sebagai prinsip hidup mereka. Oleh karena itu nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua pada diri anak di lingkungan keluarga tidaklah terlepas dari situasi rumah tangga saat itu, yang kesemuanya itu memaksakan suatu nilai itu harus diterima anak walaupun sebenarnya kesemuanya itu nilai tersebut tidak disukai oleh anak.

Suatu keluarga muslim, idealnya mencerminkan hubungan seluruh unsur keluarga orang tua (ayah dan ibu) dan anak-anak ditambah anggota keluarga lainnya diikat oleh rasa kasih sayang. Instuisi keluarga muslim hanya berdiri kokoh dan harmonis bila dibangun di atas landasan nilai-nilai fundamental Islam, yaitu atas dasar motivasi religius, khususnya ibadah kepada Allah.

Setiap perkembangan yang dialami oleh anak tidak terlepas dari bermacam-macam faktor yang mempengaruhinya baik dari dirinya sendiri maupun yang berasal dari luar dirinya sendiri. Perilaku yang berasal dari dirinya sendiri berasal dari potensi yang telah ada padanya. Sedangkan faktor yang berasal dari luar adalah yang dapat mempengaruhi pengalaman beragama. Anak sering sekali meniru apa-apa yang telah dilihat atau yang telah dilakukan orang-orang yang berada di sekitarnya. Seyogianyalah orang tua dalam mendidik agama kepada anak sebab dengan dorongan atau motivasi dari orang tua dapat membantu pengetahuan agamanya sehingga memudahkan dalam pelaksanaan pengalaman agama. Kerap kali ditemui banyak anak-anak yang dibina pendidikan agamanya dapat membantunya dalam melaksanakan ajaran agama. Orang tua harus mengarahkan dirinya kepada nilai-nilai agama dengan menjadikan dirinya sebagai teladan di dalam lingkungan rumah tangga. Sikap atau perbuatan seperti itu menjadi salah satu proses terjadinya pemikiran kepada anak untuk tahap perkembangan selanjutnya. Untuk itu upaya orang tua yang didasarkan kepada hasil wawancara bahwa

melaksanakan latihan-latihan keagamaan menyangkut keimanan, ibadah dan akhlak anak seperti menghafalkan rukun iman, rukun Islam, shalat, dan bergaul belum dapat dikatakan sempurna. Para orang tua rumah tangga nelayan masih jauh dari yang diharapkan (dicita-citakan). Mengingat bahwa manusia tidak terlepas dari lupa dan bersalah maka tidak menutup kemungkinan untuk berbuat salah dan penyimpangan-penyimpangan dari anjuran (mesti ada) belum dapat dihindarkan dengan seksama.

Upaya-upaya yang dilaksanakan/dilakukan oleh orang tua nelayan kepada anak di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendidikan melalui nasehat yaitu apabila anak tidak dapat melaksanakan nilai-nilai agama, maka sebagai orang tua yang lebih utama dengan menasehati anak. Anak memerlukan nasehat, nasehat yang lembut, halus tetapi membekas, yang bisa membuat anak kembali baik dengan harapan agar anak tetap berakhlak mulia serta melaksanakan petuah yang menjadi kewajibannya. Upaya orang tua dalam hal mengerjakan/ mengamalkan pendidikan masalah keimanan yaitu dengan cara menyuruh anak menghafal rukun iman, dan menyuruhnya mengulang-ulang pelajaran yang telah diajarkan kepadanya. Masalah ibadah, upaya orang tua dalam mengajarkan pelajaran ibadah itu maka yang dilakukan yaitu dengan menyuruh anak menghafal rukun Islam, menyuruh shalat, yang paling sering dilakukan oleh orang tua yaitu dengan mengajarkan tata cara shalat, menyuruh anak menghafal bacaan-bacaan shalat, dan menyuruh anak ke mesjid. Pendidikan agama Islam mengenai akhlak dengan cara mencontohkan kepada anak bagaimana sebenarnya tata cara bergaul dan senantiasa mengucapkan perkataan yang baik, sopan santun kepada sesama, kepada yang lebih muda bahkan kepada yang lebih tua.
2. Pendidikan melalui hukuman. Kerap kali hukuman dilakukan oleh orang tuanya apabila syarat yang pertama (nasehat) tidak diindahkan. Hukuman yang telah dilakukan oleh orang tua kepada anak Cuma hanya sekedar menakut-nakuti saja. Namun hal ini jarang digunakan. Metode ini dilaksanakan apabila anak tersebut bandel, nakal, dan tidak mau mendengarkan perintah orang tua. Berbagai usaha yang telah dilakukan mudah-mudahan dapat memberikan guna bagi anak-anak khususnya anak nelayan.

3. Pendidikan melalui teladan yaitu dengan mencontohkan perbuatan-perbuatan yang terpuji kepada anak. Dalam hal ini metodologi orang tua yaitu dengan mengajarkan kepada anak-anak contoh-contoh suritauladan agar terbiasa dengan bersikap yang bisa menyenangkan orang di sekitarnya. Misalkan saja anak dalam berbuat mengamalkan pendidikan akhlak, ia mengamalkan sopan santun kepada sesama/sebaya. Yang lebih tua, dan bahkan yang muda pun dihormatinya, maka orang yang disekitarnya akan bahagia dan akan balik menyayanginya. Orang tua harus menjadi contoh kepada anak agar pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak dapat dilaksanakan dengan baik.

Menurut pendapat beberapa responden yang telah dikemukakan di atas bahwasanya pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak memang diajarkan kepada anak hanya saja belum dapat dilaksanakan dengan terorganisir. Menurut hasil wawancara dengan tokoh agama di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah bahwa upaya yang dilaksanakannya mengajarkan sopan santun kepada anak-anak nelayan, apabila anak-anak tersebut melakukan kesalahan, maka dia menegurnya. Adapun upaya yang dilakukan oleh aparat desa dalam meningkatkan pendidikan agama anak nelayan di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah yaitu semenjak dia menjabat menjadi Kepala desa (Kepdes) baru, telah dapat memprakarsai yaitu pembangunan yaitu satu unit madrasah yang berukuran 8x16 m. Dengan pembangunan madrasah ini akan dapat membantu para orang tua dalam melaksanakan pendidikan anak bagi keluarga yang sibuk bekerja, memberikan informasi kepada masyarakat bahwa pentingnya ilmu agama baik di dunia maupun di akhirat nantinya, dan perlunya pengajian malam hari bagi anak-anak. Menurutnya hal tersebut sangat membantu kepada orang tua yang sibuk bekerja.

B. Analisis Data

Tingkat pendidikan orang tua (anak nelayan) di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah adalah mayoritas berpendidikan hanya sampai tamat SD. Dengan demikian jelas bahwa keadaan pendidikan agama Islam apabila diperhatikan dari tingkat pendidikan orang tua memang wajar kurang baik, karena dari latarbelakang pendidikan pendidik (orang tua) hanya sampai SD bahkan ada yang tidak tamat SD.

Keadaan sarana dan prasarana pendidikan agama Islam di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah ini seperti Mesjid, madrasah dan SD dapat membantu para orang tua dalam melaksanakan pendidikan kepada anak.¹¹⁵

Keadaan pendidikan agama Islam anak nelayan di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah adalah terabaikan oleh orang tua, disebabkan karena orang tua sibuk dalam mencari nafkah untuk kebutuhan hidup. Jarangnya kesempatan orang tua dalam mendidik dan membina pendidikan anak di dalam rumah tangga mengakibatkan kurangnya dorongan orang tua kepada anak untuk mendalami pengetahuan agama. Anak senantiasa tidak dapat mengamalkan yang diajarkan oleh orang tuanya. Berbagai usaha telah orang tua lakukan agar anaknya dapat berguna yaitu dengan membelikan buku-buku yang berkaitan dengan keimanan, ibadah dan akhlak. Namun buku-buku tersebut jarang dibaca dan diamalkan intisari dari ajaran buku tersebut.

Upaya yang dilakukan oleh para orang tua dalam mendidik anak agar menjadi seorang muslim ialah dengan menyuruh anak menghafal atau mengajarkan rukun iman, rukun Islam, shalat dan pergaulan sebatas ilmu yang telah dimilikinya. Hambatan orang tua dalam mendidik anak yaitu bagi ayah kurangnya komunikasi antara ayah dan anak karena sebagai nelayan dia jarang berjumpa dengan si buah hati (anak), sehingga perbuatan anak tidak dapat dikontrol sebagaimana yang seharusnya dilakukan oleh ayah. Hambatan yang dihadapi oleh ibu anak dalam membimbing agar mengetahui pendidikan agama Islam yaitu karena terbatasnya ilmu yang dimiliki tentang pengetahuan keimanan, ibadah dan akhlak, jarang berkomunikasi dengan anak karena kesibukan bekerja. Orang tuanya (ayah anak) jarang pulang ke rumah karena melaut. Walaupun pulang maka kesempatan bagi ayah anak tidak begitu banyak, kecuali pada waktu terang bulan (waktu tidak berlayar) sehingga dapat membantu ibu si anak dalam menjalankan kewajiban orang tua terhadap anak yaitu memberikan pendidikan Islam kepada anak. Di samping keterbatasan ilmu yang dimiliki dan kurangnya kesempatan dalam mendidik anak, maka hambatan yang paling fatalnya yaitu capek dan perasaan bosan, gara-gara menonton dan ngerumpi, sehingga terbaikannya pendidikan Islam si anak.

¹¹⁵Hasil Observasi di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah, 30-31 Maret 2009

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian pembahasan skripsi ini dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Keadaan pendidikan agama Islam bagi anak dalam rumah tangga nelayan muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah belum terlaksana dengan baik. Ini terlihat dalam rumah tangga nelayan disebabkan karena orang tua sibuk mencari nafkah untuk kehidupan sehari-hari, minimnya pengetahuan orang tua, kurangnya dorongan/motivasi orang tua terhadap anak supaya mempelajari dan mendalami ilmu agama seperti masalah keimanan, ibadah dan akhlak. Dalam menunjang pengetahuan anak maka mayoritas orang tua cuma membelikan buku yang berkaitan dengan pengetahuan keimanan, ibadah dan akhlak, akan tetapi kesempatan orang tua untuk mengajarkannya kurang disamping karena minimnya pendidikan orang tua yang hanya tamatan SD sederajat maka orang tua tidak dapat mengajarkan buku yang telah diberikan tersebut. Dalam hal ini anak pun hanya membaca buku yang dibelikan oleh orang tua mereka di sekolah saja, sehingga tidak dipungkiri kalau anak masih banyak yang tidak mengerjakan shalat, melawan kepada orang tua dan bercakap-cakap kotor. Metode yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik dan mengajarkan pendidikan bagi anak yaitu dengan cara melalui nasehat, hukuman dan teladan.
2. Kendala orang tua dalam membina pendidikan agama Islam bagi anak nelayan muslim di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah meliputi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut adalah berasal dari orang tua anak nelayan itu sendiri, yaitu minimnya pengetahuan orang tua tentang Pendidikan Agama Islam, kurangnya pengetahuan orang tua dalam mendidik anak menurut syariat Islam, baik mengenai keimanan, ibadah maupun akhlak, perasaan bosan dan kesehatan {capek}. Adapun faktor eksternalnya adalah kesibukan orang tua dalam mencari nafkah untuk kehidupan sehari-hari sehingga pendidikan anak terabaikan, dan pengaruh dari lingkungan masyarakat sekitar

3. Upaya orang tua dalam mendidik / membina agama anak dalam rumah tangga nelayan muslim di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah yaitu, kalau pendidikan keimanan maka orang tua menyuruh anak-anaknya menghafal rukun iman, membelikan buku-buku yang berkaitan dengan keimanan dan menanyakan anak tentang rukun iman tersebut. Pendidikan ibadah yaitu dengan mengajarkan rukun Islam dengan cara menghafalkan dan mengoreksi kesalahan dari hapalan anak tersebut, mengenai shalat anak maka kiat-kiat yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan cara mengajarkan kepada anak tentang shalat, membelikan buku-buku mengenai ibadah, menyuruh anak melaksanakan shalat baik di rumah maupun pergi ke mesjid. Upaya orang tua dalam mendidik akhlak anak yaitu dengan cara mengajarkan pengetahuan tentang pendidikan akhlak atau perbuatan yang terpuji, menghormati yang lebih tua, menyayangi teman sebaya dan teman yang lebih muda. Upaya-upaya lain yang dilakukan oleh orang tua apabila tidak dapat dilaksanakan oleh anak maka orang tua menasehati, menghukum si anak. Namun seharusnya tidak terlepas dari faktor pendidik (orang tua) dengan mencontohkan perbuatan yang baik (suri tauladan).

B. Saran-saran

Dari berbagai masalah-masalah yang telah dituliskan di atas maka diharapkan penulis mengharapkan :

1. Kepada orang tua disarankan agar lebih memperhatikan pendidikan agama anak baik tentang pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak. Orang tua harus lebih membina hubungan yang baik dan melakukan komunikasi dengan secara terbuka dengan anak, dengan memperhatikan kebutuhan anak, dan hendaknya orang tua betul-betul memperhatikan kebutuhan si anak sesuai dengan perkembangannya.
2. Apabila orang tua kurang memiliki ilmu pengetahuan dan kurang memiliki kesempatan dalam mendidik pengetahuan anak, maka disarankan agar memanggil guru mengaji (privat) ke rumah guna mambantu dalam mendidik, melatih dan membina anak dalam masalah agama.
3. Hendaknya pendidik (orang tua) menjadi contoh suritauladan kepada anak sehingga anak dapat mengamalkan pelajaran yang telah diperolehnya karena bagaimanapun

caranya peran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak apalagi pada usianya yang dini. Pada usia dini maka anak mudah meniru dan mengamalkan apa yang telah dilihatnya baik dari rumah maupun dari lingkungannya berada. Contoh teladan yang baik bagi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari dalam segala lapangan hidup dan membiasakan yang baik sangat membantu anak agar dapat melaksanakan pendidikan agama Islam.

4. Kepada tokoh agama di Desa Kebun Pisang sangat diperlukan dukungan dan arahan agar anak-anak (khususnya anak nelayan) terbiasa dengan akhlak yang terpuji, melaksanakan shalat, dan berbuat baik kepada orang yang disekitarnya.
5. Kepada aparat desa agar lebih memperhatikan pendidikan agama anak dengan mengadakan perlombaan yang berkaitan dengan agama sehingga anak lebih termotivasi dalam mendalami ajaran-ajaran agama Islam.
6. Kepada masyarakat agar senantiasa sama-sama membimbing, membina dan mendidik anak-anak sehingga tercapainya suatu tujuan pendidikan yaitu menciptakan anak-anak yang saleh/salehah yang berguna bagi orang tua (keluarga), masyarakat sekitarnya dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
7. Kepada pemerintah agar lebih memperhatikan lembaga-lembaga pendidikan yang berada di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah ini yang jauh tertinggal dari desa-desa yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Daud, Sunan. *Al-Hadiš*, Maktabatun Dawan, Jilid I, Indonesia, T.th.
- A.Nasir, Sahlan dan M. Hafi Anshari. *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Surabaya : Al-Ikhlās, 1982
- Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Aditya Media, 1992
- Adzim, Mohammad Fauzil. *Bersikap Terhadap Anak*, Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1996
- Ahmadi, Abu dan Noer Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991
- Bukhari, ṣahih. *Al-Hadiš*, Dār al-kutub ‘Ilmiyah Jilid 2, Beirut : 1992
- Ali, Lukman. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1997
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998
- Al-Qurān, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah / Penafsir al- Qurān, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, Departemen RI, 2005
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos, 1999
- Anshari, M. Hafi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1982
- Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta : Bulan Bintang, 1978
- Buyung Ali Sihombing dan Baharuddin. *Metode Studi Islam*, Bandung : Cita Pustaka Media, 2005
- Baharuddin. *Pendidikan dan Psikologi Islami*, Bandung : Cita Pustaka Media, 2007
- Daulay, Anwar Saleh. *Ilmu Pendidikan (Jalur Sekolah dan Luar Sekolah)*, Medan : Jabal Rahmat, 1995
- Daulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung : Cita Pustaka, 2004

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1991
- Dradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006
- Hajar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996
- Jalaluddin. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengublikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2007
- Joesoef, Soelaiman. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta : Bumi Aksara, 1999
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002
- Karlinger, Fred N. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1996
- Majah, Ibnu, *Al-Hadiš*, Dar al-Kutub ilmiyah. Jilid II, Beirut, T,th.
- Mahadi, Abdullah. *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Jakarta : Rineka Cipta, 1990
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1989
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Rosdakarya, 2000
- Nizar, Samsul. *Quantum Teaching Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : Quantum Teaching, 2005
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1982
- Ramayulis. *Psikologi Agama*, Jakarta : Kalam Mulia, 2002
- Rosyadi, Khoirun. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004
- Sabri, Alisuf. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999.
- Shadly, Hassan. *Ensiklopedi Indonesia 4*, Jakarta : Ichtar Baru van Hoeve, 1983

- Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Cita Pustaka Media, 2006
- Sobur, Alex. *Anak Masa Depan*, Bandung : Angkasa, 1986
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : PT. Rosdakarya, 2004
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Raja grafindo Persada, 2002
- Syafaruddin, *et al.* *Ilmu Pendidikan Islam, Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2006
- Syafie, Inu Kencana. *Filsafat Kehidupan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995
- Tadjab, *et al.* *Dasar-Dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*, Surabaya : Karya Aditama, 1996
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Tanlain, Wens, *et al.* *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta : PT. Gramedia, 1989
- Thoha, Chabib, *et al.* *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang : Pustaka Pelajar, 2004.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*, Karya Abdi Utama, Surabaya, 1996
- Tim Pengembangan MKDK IKIP. *Dasar-Dasar Pendidikan*, Semarang : IKIP Semarang Press, 1991
- Zaini, Syahminan. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 1998
- Zein, Badudu. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : **JONRIS SIMANUNGKALIT**
NIM : 04.310743
Jurusan/Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI-3)
Tempat Tanggal Lahir : Hutabalang, 4 Mei 1986
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jalan Pintu Air Kelurahan Hutabalang Kecamatan Badiri
Kabupaten Tapanuli Tengah
Anak ke : 4 (empat) dari 8 bersaudara

Nama Orang Tua :
Ayah : **KAMARUDDIN SIMANUNGKALIT**
Ibu : **ROSMAINI NASUTION**

Pekerjaan :
Ayah : Petani
Ibu : Petani

Alamat : Jalan Pintu Air Kelurahan Hutabalang Kecamatan Badiri
Kabupaten Tapanuli Tengah

Jenjang Pendidikan :

1. SD Negeri 154503 hutabalang Tahun 1992-1998
2. MTs Swasta Al-Mukhlisin Lumut Kecamatan Sibabangun tahun 1998-2001
3. Madrasah Aliyah Swasta Al-Mukhlisin Lumut Kecamatan Sibabangun tahun 2001-2004
4. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

- a. Kepala Desa
 1. Bagaimana letak geografis Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah?
 2. Berapa jumlah penduduk di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah?
 3. Bagaimana keadaan ekonomi masyarakat Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah?
 4. Apa saja sarana Pendidikan Agama Islam di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah?
 5. Apa upaya pemerintahan Desa dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah?
 6. Apa kendala pemerintahan Desa dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah?
- b. Tokoh Agama
 1. Bagaimana menurut Bapak tentang keadaan Pendidikan Agama Islam bagi anak di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah?
 2. Bagaimana peranan Bapak dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi anak di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah?
 3. Apa saja upaya Bapak dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi anak di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah?
 4. Apa saja kendala Bapak dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi anak di Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah?
- c. Orang Tua
 - a. Keimanan
 1. Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang perlunya pendidikan keimanan bagi anak?
 2. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan rukun Islam kepada anak?

3. Apakah Bapak/Ibu selalu memiliki kesempatan / waktu untuk memberikan pendidikan keimanan bagi anak?
4. Berapalama rata-rata waktu yang Bapak/Ibu pergunakan dalam memberikan pendidikan keimanan bagi anak?
5. Apakah Bapak/Ibu membelikan buku-buku agama yang menunjang keimanan anak?
6. Bagaimana metode Bapak/Ibu memberikan bimbingan dan nasehat kepada anak-anak agar rajin membaca buku-buku agama mengenai keimanan?
7. Bagaimana upaya Bapak/Ibu dalam meningkatkan pendidikan keimanan bagi anak?
8. Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam mendidik keimanan anak dalam rumah tangga?

b. Ibadah

1. Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang pendidikan ibadah bagi anak?
2. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan rukun Islam bagi anak?
3. Apakah Bapak/Ibu memiliki kesempatan waktu untuk memberikan pendidikan ibadah bagi anak?
4. Apakah Bapak/Ibu membelikan buku yang berkaitan dengan ibadah kepada anak?
5. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan shalat bagi anak?
6. Bagaimana metode Bapak/Ibu memberikan / membimbing shalat bagi anak?
7. Bagaimana upaya yang Bapak/Ibu lakukan dalam meningkatkan ibadah anak?
8. Bagaimana kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam meningkatkan ibadah anak?

c. Akhlak

1. Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang perlunya pendidikan akhlak bagi anak?

2. Apakah Bapak/Ibu memiliki kesempatan waktu untuk memberikan pendidikan akhlak bagi anak?
3. Apakah Bapak/Ibu membelikan buku tentang akhlak bagi anak?
4. Bagaimana akhlak anak dalam rumah tangga khusus pada Bapak/Ibu, kakak atau adiknya?
5. Apakah Bapak/Ibu mencerminkan akhlak yang baik dalam rumah tangga sehingga dapat dicontoh oleh anak-anak?
6. Bagaimana perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari?
7. Bagaimana upaya yang Bapak/Ibu lakukan dalam membimbing / membina akhlak bagi anak?
8. Bagaimana kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam mendidik akhlak anak?

d. Anak

a. Keimanan

1. Bagaimana menurut saudara/i tentang pentingnya pendidikan keimanan bagi saudara/i?
2. Bagaimana cara orang tua memberikan bimbingan kepada saudara/i tentang keimanan?
3. Apakah Bapak/Ibu saudara/i pernah menyuruh menghafalkan keimanan kepada saudara/i dan bagaimana tanggapan saudara/i?
4. Berapa lama rata-rata waktu orang tua mengajarkan keimanan di rumah?
5. Bagaimana saudara/i memanfaatkan buku yang telah dibelikan orang tua?
6. Apa saja upaya yang saudara/i lakukan untuk memperoleh pelajaran keimanan tersebut?
7. Apa saja kendala yang saudara/i hadapi untuk memperoleh pelajaran keimanan tersebut?

b. Ibadah

1. Bagaimana menurut saudara/i tentang pendidikan ibadah bagi saudara/i?
2. Bagaimana cara orang tua memberikan bimbingan kepada saudara/i tentang ibadah?

3. Apakah orang tua saudara/i pernah menyuruh menghafalkan rukun Islam dan bagaimana tanggapan saudara/i?
4. Apakah orang tua membelikan buku-buku yang bertujuan untuk pelajaran ibadah dan bagaimana saudara/i memanfaatkannya?
5. Apakah orang tua saudara/i mengajarkan shalat di rumah?
6. Apa saja upaya yang saudara/i lakukan dalam meningkatkan ibadah saudara/i?
7. Apa saja kendala saudara/i dalam meningkatkan ibadah saudara/i?

c. Akhlak

1. Bagaimana menurut saudara/i tentang pentingnya pendidikan akhlak bagi saudara/i?
2. Bagaimana cara orang tua memberikan bimbingan kepada saudara/i tentang akhlak?
3. Apakah orang tua saudara/i mengajarkan akhlak yang baik pada saudara/i?
4. Apakah orang tua saudara/i membelikan buku-buku yang berkaitan tentang akhlak dan bagaimana saudara/i memanfaatkannya?
5. Bagaimana akhlak orang tua di rumah?
6. Bagaimana cara saudara/i berakhlak di rumah dan di luar rumah?
7. Bagaimana tindakan saudara/i apabila melihat seseorang melakukan akhlak yang tidak terpuji?

LAMPIRAN II

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi penelitian tentang pendidikan agama Islam bagi anak dalam rumah tangga nelayan muslim Desa Kebun Pisang Kabupaten Tapanuli Tengah sebagai berikut :

1. Kondisi Masyarakat
2. Media Pendidikan Agama Islam (PAI)
3. Kegiatan Keagamaan Anak
4. Respon Anak terhadap kegiatan keagamaan
5. Tingkahlaku/akhlak anak.